



**PANRAKI**  
**PA'BOYA-BOYANGANG**  
Oligarki Proyek Strategis Nasional  
dan Kerusakan Laut Spermonde

**Hasil Riset/Investigasi**

Dampak Aktivitas Tambang Pasir Laut PT Royal Boskalis, PT Alefu Karya Makmur, dan PT Banteng Laut Indonesia Terhadap Wilayah Tangkap dan Kehidupan Masyarakat Kodingareng di Perairan Spermonde

**Koalisi Save Spermonde**



**Penulis:**

Muhammad Al Amin  
Slamet Riadi  
Didi

**Foto:**

Arsip WALHI Sulsel

**Desainer:**

Arief Rizky

**Profil Koalisi Save Spermonde**

Koalisi Save Spermonde adalah kumpulan dari organisasi pemerhati lingkungan dengan fokus kerja dan kampanye untuk menyelamatkan ekosistem laut di perairan Kepulauan Spermonde di Sulawesi Selatan dari ancaman perikanan merusak (*destructive fishing*) dan ancaman lainnya seperti, sampah plastik, tambang pasir laut, reklamasi dan perubahan iklim. Koalisi Save Spermonde dideklarasikan pada tanggal 29 Januari 2020 di Makassar.

Koalisi Save Spermonde terdiri dari:

WALHI Sulsel,  
Greenpeace Indonesia,  
YKL (Yayasan Konservasi Laut) Indonesia,  
Sobat Bumi,  
MSDC (Marine Scientific Diving Club) Unhas,  
FDC (Fisheries Diving Club) Unhas,  
Green Youth Movement,  
ASP (Aliansi Selamatkan Pesisir),  
Pedjuang Pesisir Kodingareng,  
Marine Buddies.

**#SaveSpermonde**





## Daftar Isi

Ringkasan Eksekutif	2
Pendahuluan	4
Menambang Pasir di Wilayah Tangkap Nelayan	6
Degradasi Lingkungan dan Perubahan Sosial-Ekonomi Nelayan	18
Metodologi Penelitian	30
Landasan Konseptual Antropologi Maritim dan Ekologi (Etnoekologi)	32
Studi Literatur Dampak Tambang Pasir Laut	38
Kesimpulan	42
Daftar Pustaka	44



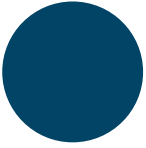
# Ringkasan Eksekutif



*Aksi Protes Nelayan Kodingareng di Perairan Spermonde Sulawesi Selatan.*







**Tanggal 12 Februari 2020 hingga 25 Oktober 2020 merupakan masa yang paling bersejarah bagi kehidupan masyarakat Kepulauan Spermonde.**

Saat itu, ribuan orang di Pulau Kodingareng, salah satu pulau di Kepulauan Spermonde, berusaha keras menyelamatkan laut dan wilayah tangkap nelayan dari aktivitas tambang pasir laut. Aktivitas tersebut merupakan proyek bisnis yang dikerjakan oleh salah satu perusahaan *dredging* terbesar di dunia asal Belanda bernama Royal Boskalis dengan nilai kontrak sebesar 75 Juta Euro. Selain itu, aktivitas pengerukan pasir laut yang dilakukan oleh kapal “Queen of the Netherland” dengan panjang 230,71 Meter dan lebar 32 Meter bertujuan untuk menyuplai material reklamasi untuk proyek strategis nasional milik PT Pelindo yakni Makassar New Port. Proyek pengembangan pelabuhan ini diprediksi mampu meningkatkan aktivitas ekspor-impor di kawasan Indonesia bagian timur, sehingga mendongkrak prekonomian di kawasan timur Indonesia.

Akan tetapi, dibalik megahnya perencanaan proyek strategis nasional yang diproyeksikan menjadi pelabuhan terbesar di Indonesia bagian timur dengan luas 1.428 Ha, ternyata justru melahirkan penderitaan berkepanjangan dan kerusakan ekosistem laut di perairan Makassar. Hal ini disebabkan karena lokasi penambangan pasir laut (Blok Spermonde) tepat berada di wilayah tangkap Nelayan Pulau Kodingareng seperti *Copong Lompo*, *Copong Ca'di*, *Bonema'lonjo*, dan *Pungangrong*.

Berdasarkan kondisi sosial-lingkungan yang dialami oleh Masyarakat Kodingareng, maka penelitian ini bertujuan untuk mengungkap daya rusak tambang pasir laut terhadap kehidupan sosial-ekonomi dan lingkungan wilayah tangkap Nelayan Pulau Kodingareng. Secara metodologi, penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi khususnya antropologi maritim dan antropologi ekologi.

***Panraki Pa'boya-boyanggang (Rusak Mata Pencaharian Kami)***

Secara umum, penelitian ini menemukan dua temuan utama yang diberi judul *Menambang Pasir di Wilayah Tangkap Nelayan* dan *Degradasi Lingkungan dan Perubahan Sosial-Ekonomi Nelayan*.

Dalam pembahasan mengenai *Menambang Pasir di Wilayah Tangkap Nelayan* terdapat beberapa poin pembahasan antara lain; (1) Tradisi dan Pengetahuan Melaut Masyarakat Kodingareng; (2) Relasi Keruangan Nelayan Kodingareng dan Wilayah Tangkapnya; (3) Gambaran Umum Proyek Tambang Pasir Laut; dan (4) Persepsi Masyarakat Kodingareng terhadap Dampak Tambang Pasir Laut.

Sedangkan untuk pembahasan mengenai *Degradasi Lingkungan dan Perubahan Sosial-Ekonomi Nelayan*, memiliki beberapa poin pembahasan yakni sebagai berikut; (1) Perubahan Kondisi dan Ekosistem Laut di Wilayah Tangkap Nelayan; (2) Perubahan dan Penurunan Ekonomi Masyarakat Pulau Kodingareng; dan (3) Dampak Sosial Pasca Adanya Aktivitas Tambang Pasir Laut terhadap Kehidupan Masyarakat Kodingareng.

**Jaga Spermonde untuk Keberlanjutan Hidup Manusia**

Laut beserta seluruh sumber daya di dalamnya merupakan anugerah Tuhan yang tidak dapat digantikan oleh apapun. Ketika ekosistem laut Spermonde dan wilayah tangkap nelayan rusak akibat tambang pasir laut, maka masa depan nelayan, perempuan, dan anak-anak di Pulau Kodingareng menjadi rusak. Bahkan masa depan dan kehidupan manusia lainnya juga akan terganggu. Seperti perkataan salah seorang nelayan kepada penulis bahwa *punna panraki tanpa pa' boya-boyayya, tena nasuara kamponga, nasaba anne kamponga tena doe, sussai pa' boya-boyanggang* (jika tempat pencaharian rusak, kampung halaman tidak lagi ramai, karena kampung ini tidak lagi mampu menghasilkan atau memberikan uang, susah pencaharian atau pendapatan). ●

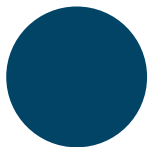


# Pendahuluan



Aksi Pembentangan Spanduk 'Boskalis Penjajah' sebagai Bentuk Protes Nelayan dan Perempuan Pulau Kodingareng terhadap aktivitas tambang pasir laut.





**Tertanggal 12 februari 2020, Kepala Kesyabandaran Utama Kota Makassar telah mengeluarkan surat pemberitahuan terkait keberadaan kapal Queen of the Netherlands milik perusahaan asal Belanda, Boskalis.**

Kapal ini direncanakan akan beroperasi, melakukan pengerukan di sekitar Bone Malonjo dan penimbunan di area reklamasi pembangunan Makassar New Port sampai akhir agustus 2020. Keberadaan kapal Queen of the Netherlands milik Boskalis tersebut untuk melakukan aktivitas tambang pasir laut di wilayah tangkap Nelayan Pulau Kodingareng (sekitaran Copong Lompo) yang berada di perairan Spermonde.

Kelurahan Kodingareng terletak pada wilayah administrasi Kota Makassar, Kecamatan Sangkarrang, Kelurahan Kodingareng terdiri dari dua pulau, yaitu Pulau Kodingareng yang biasanya dinamakan oleh penduduk setempat sebagai Pulau Kodingareng Lompo, dan Pulau Kodingareng Keke. Pulau Kodingareng Keke terletak disebelah utara Pulau Kodingareng Lompo, dan berjarak 14 km dari Kodingareng.

Pulau Kodingareng (Kodingareng Lompo) secara geografis terletak pada 1190 16'00 BT dan 050 08'54 LS. Pulau ini memiliki luas + 48 Ha dan tinggi dari permukaan air laut 1,5 meter. Pulau ini berbatasan di sebelah Barat dengan Selat Kodingareng, sebelah Timur dengan Kota Kodingareng, sebelah Utara dengan perairan laut Pulau Bonetambung, dan sebelah Selatan dengan perairan laut Kabupaten Takalar.

Nama Kodingareng Lompo berasal dari kata "kodi" yang artinya dua puluh satu maknanya pandangan orang terhadap diri orang lain". Sepanjang sejarahnya, Pulau ini telah berganti nama beberapa kali yakni antara lain Pulau Pa'ditikan, Pulau Perjuangan, Pulau Harapan dan terakhir bernama Kodingareng Lompo sampai sekarang. Pulau ini memiliki beberapa infrastruktur fisik seperti; (1) Satu Masjid dan Lima Mushallah; (2) Gedung Sekolah (SD SMP, dan SMA Swasta); (3) Kantor Kelurahan; (4) Balai Perikanan; (5) Lapangan; (6) Puskesmas; (7) Pembangkit Listrik Tenaga Surya; (8) Dua Dermaga; dan (9) Pemancar Suar. Hasil pendataan penduduk tahun 2015 mencatat jumlah penduduk di Kelurahan Kodingareng sebanyak 4.522 jiwa. Jumlah penduduk ini terdiri dari 2.271 laki-laki dan 2.251 wanita (Dokumentasi kelurahan Kodingareng). Jumlah kepala keluarga (KK) sebanyak 1137 KK,

dengan KK laki-laki sebanyak 1046 dan KK perempuan 127 KK. Adapun sebaran etnis di Pulau Kodingareng yakni terdiri dari suku Mandar, Bajo, Bugis, Tionghoa, dan Makassar.

Perjalanan menuju pulau Kodingareng Lompo dari Kota Makassar menempuh waktu kurang lebih sejam lamanya dengan menggunakan kapal penumpang (*pappalimbang*). Tarif yang diberikan Rp. 15.000/orang termasuk motor yang di angkut ke atas kapal di kenakan biaya Rp. 15.000/motor. Jam oprasi kapal mulai dari jam 6 sampai 7 pagi dari pulau Kodingareng menuju Makassar. Kemudian kembali ke pulau lagi pukul 10 sampai 11 siang. Hal ini pun dimanfaatkan oleh sebagian pedagang untuk berbelanja.

Karakteristik fisik perairan Pulau Kodingareng ditandai dengan fenomena perairan yang sangat dinamis. Hal ini disebabkan pulau tersebut berada pada pertemuan arus antara perairan Selat Makassar dan Laut Jawa, sehingga mendapat pengaruh kuat dari perairan Laut Jawa dan Selat Makassar di waktu musim Barat. Namun pada waktu musim Timur, Pulau Kodingareng mendapat pengaruh dari Laut Banda yang melewati Selat Selayer dan Selat Makassar (Tamti, Ratnawati, Anwar, 2014; 253).

Sebelum adanya aktivitas tambang pasir laut, kehidupan Nelayan dan Perempuan Pulau Kodingareng berlangsung normal dan sejahtera. Rata-rata pendapatan nelayan berkisar antara Rp.200.000 sampai Rp.2.000.000. Akan tetapi, sejak adanya aktivitas tambang pasir laut, Nelayan dan Perempuan Pulau Kodingareng mengalami penderitaan dan kerugian baik secara materil maupun non-materil. Selain itu, sirkulasi atau perputaran uang di Pulau Kodingareng juga macet total akibat tidak adanya pendapatan nelayan beberapa bulan terakhir.

Berdasarkan gambaran awal di atas, maka kajian mengenai dampak tambang pasir laut di wilayah tangkap nelayan penting untuk dilakukan. Kajian ini akan dijadikan sebagai acuan dan bahan advokasi kebijakan kepada *stakeholder* terkait untuk mendesak agar segera mencabut izin pertambangan pasir laut di wilayah tangkap nelayan yang selama ini membuat masyarakat Pulau Kodingareng mengalami kerugian materil maupun non-materil. ●





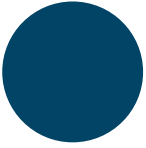
# Menambang Pasir di Wilayah Tangkap Nelayan



*Topografi di Bagian Selatan Pulau Kodingareng.*







### Tradisi dan Pengetahuan Melaut Masyarakat Kodingareng

Masyarakat Kodingareng memiliki profesi yang cukup beragam, ada yang bekerja sebagai pedagang, penjual kue, pegawai negeri, bekerja swasta, dan juga nelayan. Hampir 90% penduduk Kodingareng menggantungkan hidup mereka di laut sebagai seorang nelayan. Olehnya itu, tidak mengherankan jika pulau ini disebut sebagai pulau nelayan. Tidak hanya itu, pekerjaan sebagai nelayan juga menjadi pilihan dan sumber utama roda perekonomian di Pulau yang memiliki penduduk kurang lebih 4.500 penduduk. Artinya, roda perekonomian di Pulau Kodingareng sangat bergantung dari hasil melaut para nelayan. Ketika hasil tangkapan berlimpah, maka sirkulasi perekonomian di pulau ini juga akan berjalan lancar dan begitupun sebaliknya, jika tangkapan nelayan berkurang atau tidak ada sama sekali, maka sirkulasi ekonomi di pulau ini juga akan macet total.

Sebagai pulau yang rata-rata penghuninya berprofesi sebagai seorang nelayan, Masyarakat Kodingareng memiliki wilayah tangkap utama yang mereka sebut sebagai *Copong Lompo*<sup>1</sup>. *Copong Lompo* terletak kurang lebih 9 mil dari Pulau Kodingareng. Pengetahuan tentang wilayah tangkap ini ternyata telah diwariskan secara turun temurun sejak mereka masih kecil (baca: umur tujuh sampai 10 tahun). Selain itu, dilihat dari penamaan lokal yang digunakan untuk menandai wilayah tangkap mereka, ini jelas menunjukkan bahwa Masyarakat Kodingareng memiliki relasi yang kuat dengan laut.

Menurut kesaksian beberapa Nelayan Pulau Kodingareng, pengetahuan mereka soal wilayah tangkap yang disebut sebagai *Copong Lompo* diwariskan ketika mereka diajak melaut oleh orangtua mereka. Di saat melaut itulah, terjadi transformasi pengetahuan dari si bapak ke anak tentang posisi wilayah tangkap utama Masyarakat Kodingareng. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa wilayah sekitaran *Copong Lompo* merupakan warisan leluhur Masyarakat Kodingareng yang tidak dapat dipertukarkan oleh apapun.

Sebagai seorang pelaut atau nelayan tradisional, Masyarakat Kodingareng juga mengenal dua musim yakni musim timur (berkisar antara bulan April sampai Oktober) dan musim barat (berkisar antara bulan November sampai Maret). Pengetahuan tentang dua musim ini, menjadi pengetahuan lokal yang harus dipahami oleh Nelayan Kodingareng, sebab dua musim tersebut sangat mempengaruhi aktivitas melaut mereka. Di saat musim

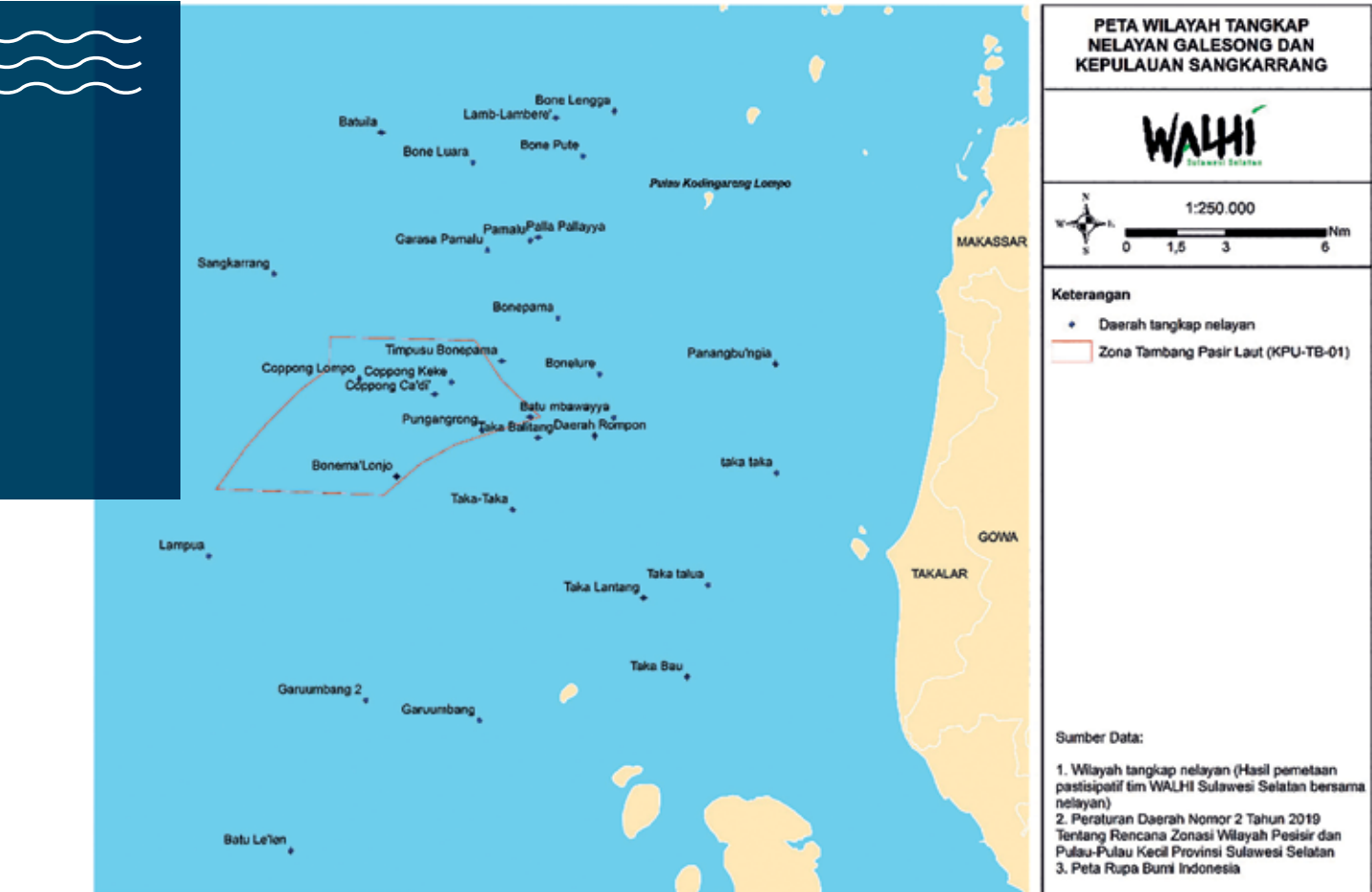


Sore hari di Pulau Kodingareng.

timur, Nelayan Kodingareng akan mencari ikan di sekitaran *Copong Lompo*. Sedangkan pada musim barat, mereka lebih mengutamakan mencari ikan sekitaran *Bone Pama* dan *Bone Pute* yang berjarak 2 sampai 3 mil dari Pulau Kodingareng. Hal ini dilakukan oleh Nelayan Kodingareng sebab arus musim barat menyulitkan para nelayan untuk melaut di daerah *Copong Lompo*.

Akan tetapi, jika para Nelayan Kodingareng dapat menembus angin musim barat untuk menuju ke *Copong Lompo*, maka mereka tetap akan melaut dan mencari ikan di daerah tersebut, karena mereka meyakini bahwa daerah *Copong Lompo* merupakan terminal bagi ikan-ikan diperairan tersebut. Selain dua musim yang telah disebutkan, Nelayan Kodingareng juga mengenal yang namanya musim teduh.

<sup>1</sup> Selain Copong Lompo, Nelayan Kodingareng juga memiliki beberapa wilayah tangkap yang lain yakni Copong keke, Bone Ma'lonjo, Bone Lure, Bone Pama, Sangkarrang, Batu Ila, Lalo Angkan, Bone Luara, Bone Pute, Gossea, Ponto-Pontoang, Timbusu Bone Pama, Timbusu Bone Lure, Garasa Pamalu, Bone Lengga, Bone Pute Rate, Bone Pinjeng, Bone Kaluku, Kapodasan, Lambe-Lambere, Batu La'bu'a, dan Pariyama.



Musim teduh merupakan musim peralihan antara musim timur ke barat atau dari musim barat ke timur. Di musim teduh seperti ini, Nelayan Kodingareng akan mencari ikan di sekitaran Gossea yang terletak 17 mil dari Pulau Kodingareng.

Secara historis, Nelayan Kodingareng perlahan-lahan mengenal beberapa jenis alat tangkap. Untuk masa awal, Nelayan Kodingareng menggunakan alat tangkap pancing (*Pa'Rinta*). Tahun 1985 baru mengenal yang namanya *paggae* dan *pajjala* baru muncul sekitaran tahun 1970an. Tahun 2000an, Nelayan Kodingareng mulai mengenal yang namanya bagang dan puncaknya pada periode sekitar 2010 sampai 2014 sudah banyak Nelayan Kodingareng yang menggunakan bagang. Namun sebelum menjadi nelayan bagang, Nelayan Kodingareng terlebih dahulu berprofesi sebagai *pabbalolang* (pengumpul ikan di laut). Ketika tenggiri menjadi komoditas ekspor atau tepatnya pada tahun 2015, hampir semua nelayan memiliki perahu dan di tahun ini juga Nelayan Kodingareng sudah mengenal teknologi tangkap dengan cara menyelam atau lebih dikenal sebagai nelayan *pappatte*.

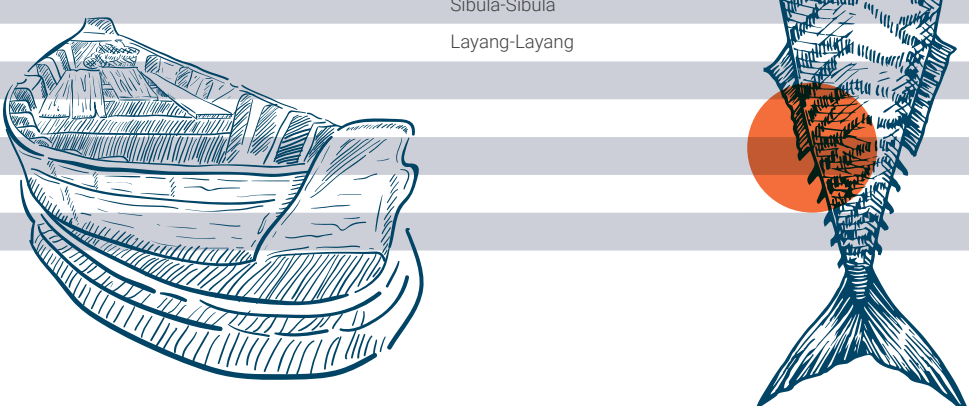
Saat ini, Nelayan Kodingareng mengenal empat alat tangkap utama yakni nelayan yang menggunakan pancing, jaring, panah, dan bagang. Keempat jenis alat tangkap ini semuanya mencari ikan di sekitar perairan *Copong Lompo*. Adapun ikan yang menjadi tangkapan utama Nelayan Kodingareng yakni Ikan tenggiri, Ikan Kerapu, Ikan Lure, dan Ikan Layang. Ikan tenggiri dan kerapu merupakan jenis ikan utama bagi nelayan yang menggunakan alat tangkap pancing, panah, dan jaring. Sedangkan untuk jenis ikan lure dan ikan layang, lebih dominan ditangkap oleh nelayan yang menggunakan bagang dan juga nelayan jaring.

Dalam sistem pemasaran ikan Masyarakat Kodingareng, ikan tenggiri memiliki tiga klasifikasi harga. Untuk ikan tenggiri dengan ukuran tiga kilo dijual dengan harga Rp. 65.000 sampai Rp. 90.000/kilo, untuk ikan tenggiri yang berukuran 6 kilo dijual dengan harga Rp. 70.000 sampai Rp. 105.000/kilo, sedangkan ikan tenggiri yang berukuran 12 kilo ke atas akan dijual dengan harga Rp. 40.000 sampai Rp. 50.000/kilo. Menurut kesaksian Nelayan Kodingareng, ikan jenis ini juga



### Jenis Tangkapan Nelayan Kodingareng Saat Angin Musim Timur dan Barat

Angin Musim Timur (April sampai Oktober)	Angin Musim Barat (November sampai Maret)
Tenggiri	Sunu
Sunu	Masidung
Masidung	Cumi-Cumi
Mangngali	Tenggiri
Cumi-Cumi	Katamba Usu
Katamba Usu	Mangngali
Banyara	Banyara
Cakalang	Cakalang
Gunturu	Gunturu
Kakap Merah	Kakap Merah
Inro-Inro	Inro-Inro
Bui-Bui	Sibula-Sibula
Katamba	Layang-Layang
Garanggang	
Lure	
Layang	
Sibuka	
Katombo	



### Jenis Tangkapan Nelayan Kodingareng Saat Angin Musim Timur dan Barat

Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni
Layang-Layang Besar	Sibula	Sibula	Ikan campuran	Tenggiri	Tenggiri
Sibula	Layang-Layang Besar	Sunu	Tenggiri	Lamu-Lamuru	Lure
	Banya-Banya Kecil		Lure	Panjang	Sunu
	Cakalang		Ikan Layang	Simula	
	Cumi-Cumi Teropong		Sibula	Cakalang	
			Cakalang	Garanggang	
			Garanggang	Layang-Layang	
Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember
Katombo	Lure	Lure	Lure	Garanggang	Layang-Layang Kecil
Ikan campuran	Tenggiri	Tenggiri	Tenggiri	Sibula	Sibula
Tenggiri	Sunu	Sibula	Sunu	Layang	
Sunu		Sunu			

memiliki musimnya yakni pada saat ikan ini bertelur kisaran bulan Juli sampai Agustus. Di mana saat bulan tersebut, hasil tangkapan ikan tenggiri oleh Nelayan Kodingareng sangat berlimpah.

Berbeda dengan harga ikan tenggiri, harga ikan kerapu dengan berat 1 kilo ke atas dapat dijual dengan harga Rp. 800.000/ekor. Sedangkan untuk ikan lure dijual dengan harga Rp. 400.000 sampai Rp. 700.000/gabus/tiga keranjang dan untuk jenis ikan layang dapat dijual dengan harga Rp. 1.200.000 sampai Rp. 1.500.000/gabus/tiga keranjang. Sebagai tambahan informasi, menurut Nelayan Kodingareng, Ikan jenis tenggiri, lure, dan layang biasanya didapat pada musim timur di wilayah sekitaran *Copong Lompo*, sedangkan untuk jenis ikan kerapu di dapat di daerah *Gossea* pada saat musim teduh.

Selain dijual langsung, hasil tangkapan Nelayan Pulau Kodingareng juga dijadikan sebagai bahan baku dan diolah menjadi produk rumah tangga yang dipasarkan oleh Perempuan

*Nelayan Kodingareng yang Mendapatkan Ikan Tenggiri.*

Kodingareng. Beberapa hasil olahan berbahan dasar ikan yakni antara lain abon-abon, otak-otak, bakso ikan, ikan kering, kerupuk, dan pepes. Proses pengolahannya melibatkan beberapa ibu rumah tangga dan menjadi sumber pendapatan ekonomi tersendiri bagi Masyarakat Kodingareng.

Dilihat dari aspek budaya, laut juga memiliki ikatan kultural dan emosional dengan para nelayan di pulau ini. Berdasarkan keterangan tokoh masyarakat dan petuah kampung di Kodingareng, dulunya Masyarakat kodingareng memiliki tradisi penghormatan kepada laut yang menunjukkan bahwa mereka memiliki ikatan kultural antara manusia dan laut seperti tidak boleh menurunkan kaki ke air laut ketika sedang melaut, dilarang menyebutkan nama-nama hewan buas ketika melaut, dan beberapa tradisi membawa pisang, telur, dan songkolo (olahan beras ketan) tujuh warna.

Namun, beberapa tradisi tersebut sudah tidak mereka jalankan lagi. Akan tetapi, praktik penghormatan kepada laut bagi Masyarakat Kodingareng saat ini telah beralih pada praktik meminta doa dan berkah kepada laut dan sang pencipta. Praktik penghormatan terhadap laut oleh Masyarakat Kodingareng, secara kultural dan emosional menggambarkan bagaimana 'manusia' dan 'laut' memiliki hubungan yang intim antara satu sama lain yang tidak dapat dipisahkan.







## Praktik penghormatan terhadap laut oleh Masyarakat Kodingareng, secara kultural dan emosional menggambarkan bagaimana ‘manusia’ dan ‘laut’ memiliki hubungan yang intim antara satu sama lain yang tidak dapat dipisahkan.

### Relasi Keruangan Nelayan Kodingareng dan Wilayah Tangkapnya

Relasi antara nelayan dan wilayah tangkapnya dapat diidentifikasi dengan berbagai penggunaan teknologi alat tangkap, pengaturan dan pengelolaan sumber daya laut, sistem kerja, ekspresi dan keunikan budaya masyarakat. Allison, Ota, Kurien, dan Adhuri (2020) menjelaskan bahwa tiap manusia di bumi ini memiliki perbedaan ekonomi, sosio-legal, institusional, relasi sosial dan budaya terhadap laut yang terekspresikan dalam institusi formal atau non-formal.

Di kehidupan Masyarakat Kodingareng, nelayan juga memiliki relasi yang kuat dengan laut atau wilayah tangkap mereka yang tidak jauh dari pulau. Sekitar 4 sampai 12 Mil. Hal ini dapat dilihat dari berbagai proses sosial dan ekonomi yang melibatkan komunitas Nelayan Kodingareng dengan wilayah tangkapnya, seperti persoalan konflik perebutan sumber daya ikan antar nelayan, aturan-aturan tentang berbagai tangkapan, dan makna serta pengetahuan Masyarakat Kodingareng terhadap wilayah tangkap mereka.

### Aturan Sosial dan Konflik: Suatu Ekspresi Sistem Tenurial Masyarakat Kodingareng

Bercerita tentang aturan sosial dan konflik yang pernah terjadi antara Nelayan Kodingareng dengan nelayan dari beberapa daerah atau pulau lain, menjadi ekspresi kuat tentang sistem tenurial yang dimiliki oleh Masyarakat Kodingareng atau dalam bahasa antropologisnya dikenal dengan pengetahuan dan peraturan budaya. Selama menjadi komunitas sosial yang menggantungkan hidup di laut, tercatat ada tiga peristiwa yang mengekspresikan relasi antara Nelayan Kodingareng dengan wilayah tangkapnya yakni; konflik dengan kapal parrenge/paggae, persoalan dengan kapal bagang, serta masuknya nelayan pukat harimau di wilayah tangkap Nelayan Kodingareng. Konflik ini kemudian selesai dan terbangun rasa saling menghargai antar Nelayan Kodingareng dengan nelayan dari pulau lain.

Pertama, konflik dengan kapal paggae. Konflik ini terjadi ketika mereka yang biasanya hanya mencari ikan-ikan cakalang, ternyata juga mengambil ikan tenggiri yang menjadi tangkapan utama Nelayan Kodingareng. Kapal paggae ini juga menangkap ikan di sekitar Copong dan Bonemalonjo. Bagi Masyarakat Kodingareng tidak menjadi soal ketika ada nelayan lain yang mencari ikan di wilayah tersebut, tapi tidak juga mengganggu mata pencaharian nelayan yang bertumpu pada tangkapan ikan tenggiri.

Kedua, persoalan nelayan bagang. Nelayan Kodingareng juga pernah bermasalah dengan para nelayan dari daerah yang menggunakan bagang. Permasalahan ini dipicu oleh ketidakseimbangan teknologi antar sesama *Pabbagang*. Di mana nelayan bagang dari Pangkep menggunakan lampu dalam jumlah yang lebih banyak dan juga lebih terang dari Nelayan Kodingareng. Hal ini akhirnya berakibat pada menurunnya hasil tangkapan nelayan bagang di Kodingareng. Akhirnya konflik ini dapat diselesaikan dengan musyawarah dan Nelayan Kodingareng meminta agar nelayan bagang harus bersaing secara sehat dan dengan kapasitas teknologi tangkap yang sama untuk mencari ikan di perairan sekitar Copong.

Ketiga, Nelayan Kodingareng juga pernah mengusir nelayan pukat harimau yang mencari ikan di wilayah Copong Lompo dan Copong Keke. Pasalnya, aktivitas menangkap ikan dengan menggunakan pukat harimau telah merusak rumpon-rumpon dan karang di sekitarnya.

Rasa saling menghargai antar nelayan paggae dengan nelayan pancing. Nelayan paggae merupakan salah satu profesi nelayan di Pulau Kodingareng yang menangkap ikan cakalang. Pernah suatu waktu, nelayan paggae melingkarkan jaring untuk menangkap ikan cakalang, namun dalam jaring tersebut ada lima ekor ikan tenggiri yang tersangkut dan masuk dalam jaring. Di waktu yang bersamaan, ada beberapa nelayan pancing yang juga mencari ikan tenggiri di sekitar kapal paggae. Akhirnya, atas rasa saling menghargai, mereka membicarakan hal tersebut di tengah laut. Karena nelayan paggae merasa bahwa ikan tenggiri ini bukan hak mereka tetapi hak bagi nelayan pancing dan penyelam.

Dari keempat peristiwa yang pernah dilalui oleh Nelayan Kodingareng dengan nelayan lain di beberapa daerah menunjukkan ada hak kepemilikan yang terlihat dari aturan tidak tertulis yang dijalankan oleh Nelayan Kodingareng dari berbagai situasi yang mereka telah alami. Aturan-aturan tidak tertulis tersebut semisal; (1) dilarang keras mengganggu profesi nelayan lain ketika melaut; (2) bersaing secara sehat dan adil ketika menangkap ikan; (3) tidak boleh merusak ekosistem wilayah tangkap; dan (4) rasa saling menghargai hak tangkapan di laut. Olehnya itu, keempat ekspresi tenurial seperti inilah menjadi penanda kuat ikatan sosio-kultural Nelayan Kodingareng dengan wilayah tangkap mereka.

## “ Penamaan lokal atas wilayah tangkap ini menjadi bukti bahwa Nelayan Pulau kodingareng memiliki ikatan yang kuat dengan wilayah tangkapnya.

### Pengetahuan atas Penamaan Wilayah Tangkap Nelayan Kodingareng

Nelayan Kodingareng juga memiliki pengetahuan atas penamaan lokal wilayah tangkapnya. Beberapa penjelasan nama lokal wilayah tangkap Nelayan Kodingareng didapatkan dari diskusi, wawancara, dan FGD bersama para nelayan. Berikut penjelasan tentang nama-nama wilayah tangkap Nelayan Pulau Kodingareng;

- *Timpusu Bonepama*, artinya pasir yang berbentuk gunung dan terdapat batu di atasnya, serta memiliki karang dengan kedalaman sekitar 11 meter
- *Sangkarrang*, artinya *sangkarrakki* atau luas
- *Bone Pama*, artinya berisi rumput dan terdapat lamun
- *Garasa Pamalu*, artinya banyak lumpur di bawah atau banyak rumput-rumput
- *Bone Lure*, artinya banyak ikan lure di wilayah itu dan banyak batu-batunya.
- *Bone Pute*, artinya pasir putih
- *Lambe-Lamberre*, artinya taka yang dulunya banyak ikan tenggiri
- *Batu Luara*, artinya batu yang luas
- *Batu Ila*, artinya banyak ikan ila di wilayah itu
- *Copong*, artinya terlihat atau sebagai penanda bahwa ketika berada di wilayah ini maka Pulau Kodingareng akan terlihat

Pada intinya, Masyarakat Kodingareng menamai dan sekaligus menandai wilayah tangkapnya dengan menggunakan penanda atau ciri-ciri alam, tumbuhan, dan biota laut yang dijumpai di perairan tersebut. Penamaan lokal atas wilayah tangkap ini menjadi bukti bahwa Nelayan Pulau kodingareng memiliki ikatan yang kuat dengan wilayah tangkapnya.

Masyarakat Kodingareng juga memiliki teka-teki atau peribahasa yang menggambarkan kuatnya ikatan mereka dengan laut yakni *dibuang di laut, tapi carinya di gunung, apakah itu*. Jawaban dari peribahasa tersebut ialah *Bu'* (salah satu alat tangkap nelayan yang bentuknya mirip dengan kandang ayam, perangkap ikan dan ada umpan di dalamnya). Kata Nelayan Kodingareng, kenapa harus *bu'* karena alat tangkap tradisional ini dipasang dan diperkirakan posisinya dengan gunung yang berada di sekitar yang menjadi penanda.

### Gambaran Umum Proyek Tambang Pasir Laut

Proyek tambang pasir laut di wilayah tangkap nelayan merupakan kegiatan pendukung pembangunan proyek strategis nasional yakni Makassar New Port. Sumber material untuk reklamasi Makassar New Port berada di blok spermonde, yang telah di atur dalam Perda Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil (RZWP3K) Sulawesi Selatan.

Makassar New Port merupakan salah satu Proyek Strategis Nasional (PSN) yang akan dibangun di pesisir Kota Makassar, tepatnya di Kelurahan Tallo dan Buloa. Rencana pembangunan MNP telah diatur dalam Peraturan Menteri Perhubungan nomor 92 tahun 2013 tentang Rencana Induk Pelabuhan Makassar. Pelabuhan ini rencananya akan memiliki luas 1.428 ha dan akan menjadi pelabuhan terbesar di Indonesia bagian timur.

Pada tahun 2016, Makassar New Port masuk dalam Proyek Strategis Nasional (PSN) sebagaimana diatur melalui Peraturan Presiden nomor 3 tahun 2016 tentang percepatan pembangunan proyek strategis nasional yang kemudian diubah dengan Peraturan Presiden nomor 57 tahun 2017. Dengan demikian, setiap *stakeholder* baik pemerintah daerah maupun pusat harus memastikan proyek Makassar New Port berjalan dengan lancar. Makassar New Port juga akan terintegrasi dengan kereta api Makassar-Parepare yang juga merupakan proyek strategis nasional sehingga menjadi terang bahwa pembangunan ini ditujukan untuk sepenuhnya kepentingan ekonomi dan bisnis.

Secara umum, proyek Makassar *New Port* dibagi dalam tiga tahap. Tahap pertama, proses pembangunannya dibagi menjadi tahap I-A, I-B, I-C, dan I-D. Pembangunan telah dimulai sejak tahun 2015 hingga 2018 untuk tahap I. Pembangunan ini dilakukan oleh PT. Pelindo yang bekerjasama dengan PT. Pembangunan Perumahan (PP). Namun yang telah selesai dibangun baru tahap I-A, sementara tahap I-B, I-C, dan I-D belum selesai. Pengerjaan MNP tahap I-B & I-C dimulai sejak tanggal 13 Februari 2020 oleh Boskalis. Kapal yang digunakan adalah Queen of the Nerderlands yang memiliki kapasitas hingga 30.000 m<sup>3</sup>.

Rencananya, paket I-B akan menghabiskan anggaran sebesar Rp1,66 triliun dan ditargetkan rampung pada 2020 mendatang. Kemudian dilanjutkan Paket I-C dengan anggaran sebesar Rp2,69 triliun. Paket I-C akan rampung pada 2022. Sementara Paket I-D dengan total investasi sebesar Rp6,14triliun, direncanakan selesai pada akhir 2022.

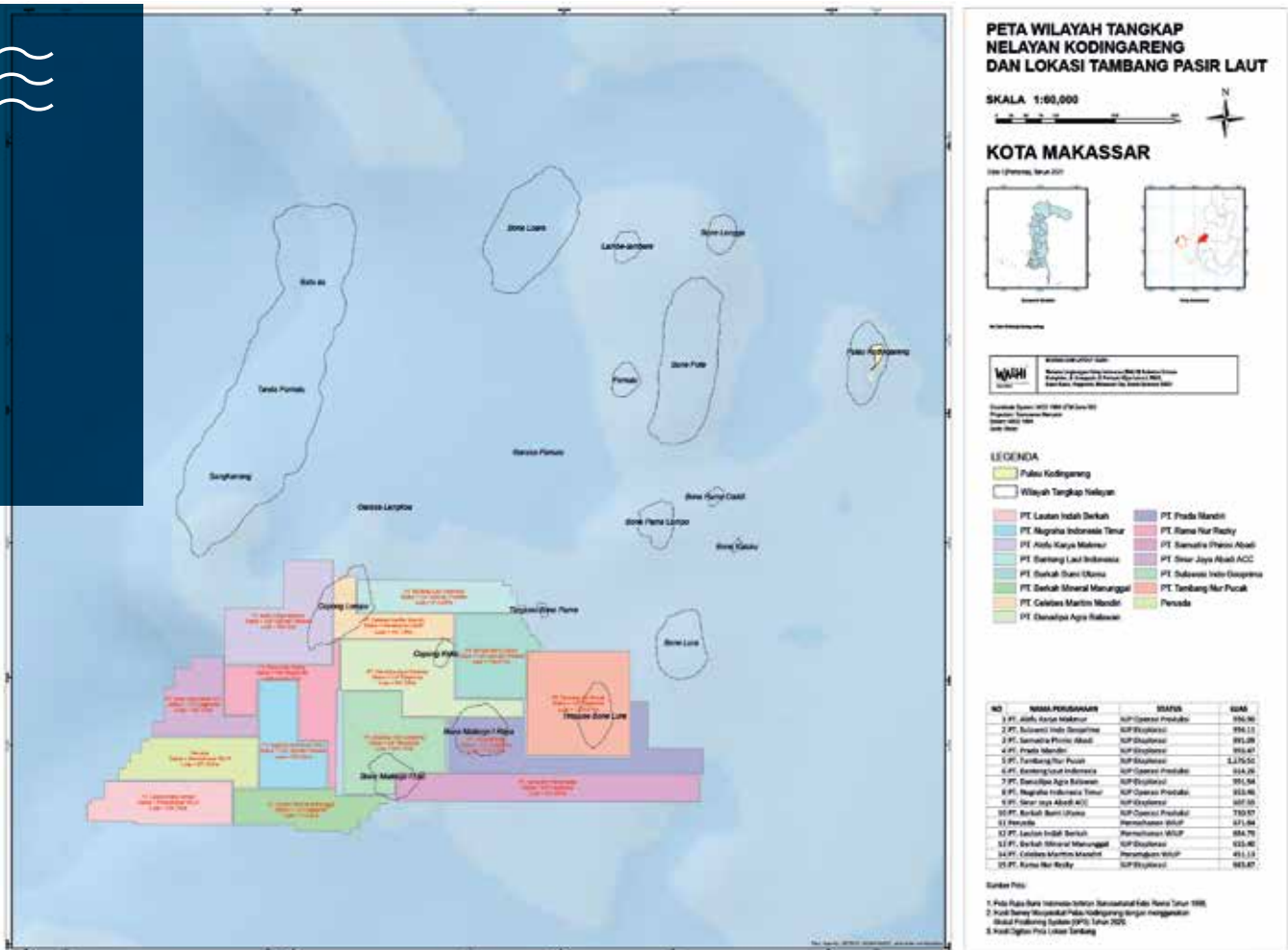


Master Plan Pembangunan Makassar New Port



Progres reklamasi MNP tahap II (I-A & I-B) per tanggal 14 April 2020





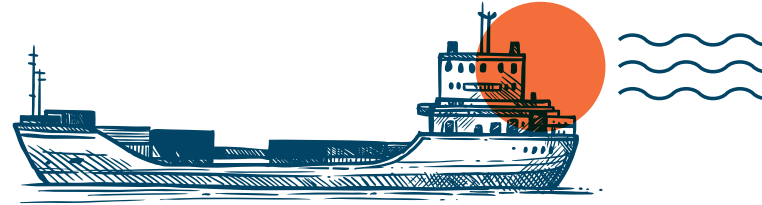
Kemudian Pembangunan Makassar New Port Tahap II baru akan dimulai pada 2022 hingga 2025, dengan modal yang ditanam sebesar Rp10,01 triliun. Lalu, pembangunan Tahap III atau tahap terakhir akan dilakukan pada 2022 hingga 2025. Investasi yang bakal digelontorkan sebesar Rp66,56 triliun. Hingga 2025, Makassar New Port akan memiliki dermaga sepanjang 9.923 meter. Kapasitas lapangan penumpukan akan mampu menampung 17,5 juta TEU's per tahun.

PT Royal Boskalis dengan kapal penggeraknya Queen of the Netherlands sudah memulai penambangan sejak tanggal 13 Februari 2020. Penambangan ini dilakukan di zona tambang pasir laut Blok Spermonde yang tepat berada di wilayah tangkap Nelayan Pulau Kodingareng yaitu Copong Lompo, Copong Ca'di, Bonema'lonjo, dan Pungangrong. Adapun perusahaan pemilik konsesi di wilayah tangkap nelayan yakni sebagai berikut PT Alefu Karya Makmur, PT Sulawesi Indo Geoprime, PT Samudra Phinisi Abadi, PT Prada Mandiri,

PT Tambang Nur Pucak, PT Berkah Bumi Utama, PT Prada Mandiri, PT Tambang Nur Puncak, PT Rama Nur Rezky, PT Berkah Mineral Manunggal, PT Sinar Jaya Abadi ACC, PT Danadipa Agra Belawan, PT Celebes Maritim Mandiri, Prusda Sulsel, PT Lautan Indah Berkah, PT Nugraha Indonesia Timur, dan PT Banteng Laut Indonesia. Akan tetapi, sejauh ini sudah ada dua perusahaan yang telah dipergunakan wilayah konsesinya untuk aktivitas tambang pasir laut yakni PT Alefu Karya Makmur dan PT Banteng Laut Indonesia.

Selain itu, Setelah kami melakukan tracking kapal Queen of Netherlands melalui situs resmi PT. Royal Boskalis, panjang kapal ini mencapai 230,71 meter dengan lebar 32 meter. Dengan ukuran tersebut kapal ini mampu menampung pasir laut sebanyak 30.000 m<sup>3</sup>/one haul. Artinya dalam sehari pasir yang dibawa ke pesisir makassar untuk proyek reklamasi pembangunan Makassar New Port sebanyak 90.000 m<sup>3</sup>/hari atau 30.000 m<sup>3</sup>/ 8 jam.

Sebagai tambahan informasi, tim WALHI Sulawesi Selatan juga menganalisis keuntungan yang didapat oleh pemilik konsesi tambang pasir laut dan pemegang tender reklamasi MNP yang sangat mengiurkan. Berdasarkan hasil kajian tim WALHI Sulawesi Selatan mengungkapkan bahwa keuntungan pemilik konsesi perusahaan tambang perhari sebanyak Rp. 1.305.000.000/hari dengan rincian tiga kali pengangkutan (3x30.000 meter kubik) dikalikan dengan 14.500 (1 meter kubik dihargai sebesar 1 dollar). Sementara keuntungan pemegang tender proyek reklamasi MNP yakni PT. Boskalis sebesar 75 juta EUR atau setara dengan 1,2 trilyun<sup>2</sup>.



<sup>2</sup> <https://boskalis.com/press/press-releases-and-company-news/detail/boskalis-acquires-eur-75-million-dredging-contracts-in-indonesia.html>

### IUP Operasi Produksi-Eksplorasi Pasir Laut Provinsi Sulawesi Selatan

No	Nama Perusahaan	No. SK	Lokasi	RZWP3K	Luas (Ha)	Masa berlaku (Th)	Pemilik/Pengelola	No. Telepon
1	PT Alefu Karya Makmur	77/L.03.P/P2T/11/2017 19 Desember 2017	Kab. Takalar	Ya	994.81	5 tahun s/d 18 Desember 2022	Sadimin Y	08111106869
2	PT Hamparan Laut Sejahtera	7/L.03.P/P2T/02/2017 22 Februari 2017	Ds/Kel. Perairan Takalar Kec. Galesong Selatan	Tidak	945.51	30 Oktober 2016 s/d 29 Oktober 2020	Putera	08562267025
3	PT Mineratama Prima Abadi	6/L.03.P/P2T/02/2017 16 Februari 2017	Kec. Galesong & GalUT	Tidak	1,000.0	5 tahun s/d 15 Februari 2022	Pandu	082318299907
4	PT Gasing Sulawesi	44/L.03.P/P2T/06/2017 3 Juli 2017	Desa/Kel. Perairan Laut Kec. Galesong	Tidak	999.22	5 tahun, 3 Juli 2017 s/d 2 Juli 2022	Yunan Yunus Kadir	081273329378
5	PT Lautan Phinisi Resources	24/L.03.P/P2T/05/2017	Kec. Galesong & Galsel Kab. Takalar	Tidak	992.63	5 tahun, 5 Mei 2017 s/d 2 Juli 2022	Imam Tjahjadi Idris	08114100511
6	PT Banteng Laut Indonesia	107/L.03/PTSP/2019	Perairan Takalar	Ya	619.58	3 tahun s/d 2021	Akbar Nugraha	081701788179
7	PT Nugraha Indonesia Timur	106/L.03/PTSP/2019	Galesong Utara, Takalar	Ya	658.64	4 tahun s/d 2021	Naim	081342092799
8	PT Berkah Bumi Utama	5/L.03/PTSP/2020	Galesong Utara, Takalar	Ya	760.86	3 tahun s/d 2023	Martono	0852569944848
1	PT Danadipa Agra Balawan	161/L.03/PTSP/2018 29 Oktober 2018	Ds/Kel. Perairan Takalar Kec. Galesong Utara	Ya	999.29	5 tahun s/d 28 Oktober 2023	Fafan	0811532677
2	PT Sulawesi Indo Geoprime	234/L.01/PTSP/2018 14 Desember 2018	Perairan Laut Takalar	Ya	996.6	3 tahun s/d 13 Desember 2020	Lukmanto Lawi	0812241537589
3	PT Tambang Nur Puncak	147/L.01/PTSP/2019	Perairan Laut Takalar	Ya	524.88	s/d 12 November 2019	Dheny	085340405088
4	PT Prada Mandiri	116/L.01/PTSP/2019	Perairan Laut Takalar	Sebagian	993.93	s/d 16 September 2022	Troy Astri Pratama	0811467373
5	PT Global Phinisi Sejahtera	190/L.01/PTSP/2018 28 September 2018	Perairan Laut Takalar	Tidak	989.17	3 tahun s/d 2021	Sadimin Y	0811106889
6	PT Waragonda Indogamet Pratama	17/L.01/PTSP/2019	Perairan Laut Takalar	Tidak	980.33	3 tahun s/d 2021	Sarfan	
7	PT Pandawa Cipta Konsulindo	126/L.01/PTSP/2019	Perairan Laut Takalar	Tidak	2,514.65	3 tahun s/d 2021	Sugianto, ST	08114485858
8	PT Berkah Mineral Manunggal	123/L.01/PTSP/2019	Perairan Laut Takalar	Ya	639.5	3 tahun s/d 2022	Sas Kemal Enre	08124255083
9	PT Rama Nur Rezki	146/L.01/PTSP/2019	Galesong Utara, Takalar	Ya	725.51	3 tahun s/d 2023	Imam Tjahjadi Idris	08114100511
10	PT Sinar Jaya Abadi ACC	129/L.01/PTSP/2019	Perairan Laut Takalar	Ya	612.36	3 tahun s/d 2023	Umar Jaya	0411-861833
11	Perusahaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan	86/L.15/PTSP/2019	Perairan Laut Takalar	Ya	682.47	3 tahun s/d 2023	Nurdi	082292149571
12	PT Celebes Maritim Mandiri	14/L.15/PTSP/2020	Perairan Laut Takalar	Ya	476.69	3 tahun s/d 2023	Ahmad Reza	081342626654





## Kapal Queen of the Netherlands telah merusak area tangkapan mereka dengan melakukan pengerukan dan penimbunan.

### Persepsi Masyarakat Kodingareng Terhadap Dampak Tambang Pasir Laut

Berdasarkan hasil penelusuran tim investigasi WALHI Sulawesi Selatan, pada bulan Februari hingga April 2020, dipastikan bahwa kapal Royal Boskalis Queen of the Netherlands mulai melakukan aktivitas pengerukan pasir laut di perairan Makassar-Takalar sejak tanggal 13 februari 2020. Dalam sehari, kapal ini mampu mengangkut material pasir dari perairan Makassar-Takalar ke proyek Makassar New Port (MNP) 3 kali/hari.

Dalam melakukan aktivitas pemantauan Kapal Queen of the Netherlands, WALHI Sulawesi Selatan menggunakan aplikasi **FindShip** untuk mengetahui lebih dalam keberadaan kapal tersebut. Tidak hanya memantau keberadaan kapal Queen of the Netherlands melalui aplikasi **FindShip**, Tim WALHI Sulawesi Selatan juga berusaha melacak jarak lokasi tambang pasir laut dengan Pulau Kodingareng, Makassar, dan Takalar. Jarak Pulau Kodingareng dengan lokasi tangkap nelayan (sekitaran Copong Lompo) yang saat ini menjadi area tambang pasir laut berkisar 9 Mil, sedangkan untuk Kota Makassar berjarak sekitar 18 Mil, dan untuk Kabupaten Takalar berjarak sekitar 16 Mil.

Berdasarkan hasil pemantauan WALHI Sulawesi Selatan melalui aplikasi Ship Info dan link <https://www.vesselfinder.com>, menunjukkan bahwa kapal Queen of the Netherlands semakin massif melakukan pengerukan dan penimbunan di pesisir barat Sulawesi Selatan. Bahkan menurut kesaksian nelayan, di masa Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) Kota Makassar akibat Covid-19, aktivitas tambang pasir laut dilakukan sebanyak lima kali sehari. Aktivitas kapal Queen of the Netherlands di tengah pandemi, turut meresahkan nelayan tradisional di Kota Makassar. Hal ini dikarenakan para nelayan tengah berjuang untuk keselamatan keluarga mereka masing-masing di tengah pandemi yang berdampak pada menurunnya pendapatan akibat daya beli masyarakat yang rendah, sementara di lain sisi kapal Queen of the Netherlands telah merusak area tangkapan mereka dengan melakukan pengerukan dan penimbunan.

Tim investigasi juga melakukan wawancara mendalam dan juga *Focus Group Discussion* terkait adanya aktivitas tambang pasir laut di wilayah tangkap Nelayan Kodingareng. Dari hasil wawancara mendalam dan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan para Nelayan dan Perempuan Kodingareng, ditemukan fakta sebagai berikut:

Bagi Nelayan kodingareng, adanya aktivitas tambang pasir laut telah mengubah kehidupan nelayan di pulau, berikut beberapa persepsi mereka terhadap keberadaan aktivitas tambang pasir laut;

1. Aktivitas tambang pasir laut di wilayah tangkap mereka telah membuat pendapatan nelayan menurun akibat adanya tambang pasir laut, imana aktivitas penambangan telah membuat air laut menjadi keruh. Bahkan, beberapa dari Nelayan Kodingareng telah menjual perahu milik mereka untuk menyambung hidup;
2. Ketinggian dan arus ombak di sekitar perairan *Copong Lompo* berubah drastis. Semenjak adanya aktivitas tambang pasir laut, ombak semakin meninggi. Sebelum adanya aktivitas tambang pasir laut, ketinggian ombak hanya mencapai sekitaran satu meter tetapi saat ini sudah mencapai tiga meter. Selain ombak yang tinggi, Nelayan Kodingareng juga kesulitan menghadapi arus ombak yang datang tanpa jeda, sehingga menyulitkan mereka untuk mencari ikan di perairan tersebut;
3. Perubahan arus ombak di sekitaran perairan *Copong Lompo* telah menimbulkan kecelakaan sesama nelayan dan juga menenggelamkan perahu milik nelayan yang sedang melaut di perairan *Copong Lompo*;
4. Nelayan Kodingareng menyayangkan kebijakan pemerintah yang pernah memberikan mereka sosialisasi terkait jaga terumbu karang, tetapi aktivitas kapal tambang pasir laut, Queen of the Netherlands, justru merusak terumbu karang di wilayah tangkap mereka;
5. Timbulnya ketakutan akan dampak abrasi akibat tambang pasir laut, sebab Nelayan Kodingareng telah melihat dan menyaksikan dengan sendiri bagaimana perubahan lingkungan di sekitaran pulau mereka; dan
6. Beberapa nelayan telah meninggalkan kampung halaman beserta istri dan anak untuk menyambung hidup.

Sedangkan menurut Perempuan Kodingareng, aktivitas tambang pasir laut telah mengubah kehidupan dan rumah tangga para nelayan. Berikut beberapa persepsi Perempuan Kodingareng terkait adanya aktivitas tambang pasir laut;

1. Sejak adanya tambang pasir laut, utang-utang semakin menumpuk, pendapatan tidak ada, dan hubungan dengan suami semakin tidak harmonis;
2. Karena tidak adanya pendapatan dari suami, Perempuan Kodingareng harus menggadaikan emas atau perhiasan mereka untuk menyambung hidup;
3. Merasa kesepian, karena suami akhirnya meninggalkan pulau untuk mencari penghidupan baru;
4. Merasa sedih karena suami pulang tidak mendapatkan hasil tangkapan sementara itu anak-anak ingin berbelanja;



(Halaman ini dari atas) *Kekeruhan Air Laut Akibat Penambangan Pasir di Perairan Spermonde; Aksi Pembentangan Spanduk Anak-Anak di Pulau Kodingareng, Menolak Aktivitas Tambang Pasir Laut.*

5. Perempuan Kodingareng berhenti berjualan berjualan karena tidak adanya modal;
6. Perempuan Kodingareng ketakutan Pulau Kodingareng akan tenggelam akibat abrasi dan banjir karena dampak aktivitas tambang pasir;
7. Anak-anak putus sekolah karena tidak adanya hasil tangkapan melaut;
8. Sejak adanya tambang pasir laut, hidup menjadi tidak tenang dan sering terbangun serta menangis di malam hari karena memikirkan suami dan anak-anak.

Beragam persepsi Nelayan dan Perempuan Kodingareng di atas terkait dampak aktivitas tambang pasir laut di wilayah tangkap nelayan, telah menimbulkan beragam pernyataan yang menunjukkan bahwa keberadaan aktivitas tambang pasir laut telah merugikan dan membawa kesengsaraan bagi Masyarakat Kodingareng, baik secara materil maupun non-materil. Padahal sebelum adanya aktivitas tambang pasir laut, kehidupan Masyarakat Kodingareng berlangsung harmonis dan sejahtera. ●



HALO MASYARAKAT BELANDA  
 TOLONG KAMI, HIDUP KAMI SUDAH  
 SANGAT MENDERITA  
 HENTIKAN TAMBANG PASIR LAUT  
 BOSKALIS  
 KAMI MOHON, BANTU KAMI  
 HENTIKAN PENDERITAAN NI



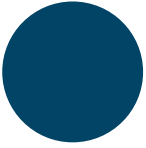
# Degradasi Lingkungan dan Perubahan Sosial-Ekonomi Nelayan



Aksi Teatrikal Aliansi Selamatkan Pesisir (ASP)  
di Depan Kantor Gubernur Sulawesi Selatan.







*“Sekarang kondisi di Copong itu berubahmi sejak adanya itu kapal Boskalis. Dulu kalau musim timur begini, ombak tidak terlalu kencang ji karena kapal masih bisa lewat, sekarang tidak bisami dan semakin susahmi melaut. Disana (sekitaran Copong) juga itu keruhmi air, seperti air cucian beras”*

**– Nelayan Kodingareng**

#### **Perubahan Kondisi dan Ekosistem Laut di Wilayah Tangkap Nelayan**

Sebagai kelompok sosial-ekonomi yang menggantungkan hidup di laut, Nelayan Kodingareng sangat bergantung pada kondisi dan kesehatan lingkungan laut, utamanya yang berada di wilayah tangkap mereka. Bagi Nelayan Kodingareng, kondisi perairan dan laut yang sehat merupakan anugerah atas pemberian sang pencipta. Akan tetapi, kesehatan lingkungan laut, tempat bagi Masyarakat Kodingareng mencari rejeki dan memenuhi kebutuhan kehidupan keluarga mereka mulai terusik pasca adanya aktivitas tambang pasir laut di wilayah tangkap nelayan, sekitaran perairan *Copong Lompo* dan *Copong Keke*.

Dari berbagai observasi dan pengamatan lansung dengan Nelayan Kodingareng, ada beberapa dampak dan resiko lingkungan yang mulai yang mulai terjadi pasca adanya aktivitas tambang pasir laut yakni; air laut menjadi keruh, kedalaman air laut kian bertambah, terumbu karang hancur, ketinggian ombak semakin meninggi, dan gelombang ombak juga semakin membesar.

Fenomena kekeruhan air laut yang sangat tinggi akibat adanya aktivitas tambang pasir laut berdampak pada kesehatan terumbu karang sebagai habitat pemijahan, peneluran, pembesaran anak, dan tempat mencari makan bagi sejumlah organisme laut. Jika terumbu karang tercemar, dapat dipastikan bahwa biota laut di dalamnya juga akan tercemar dan bahkan mati.

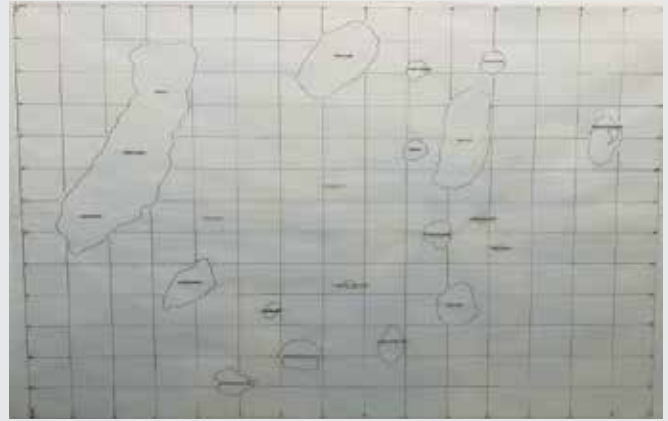
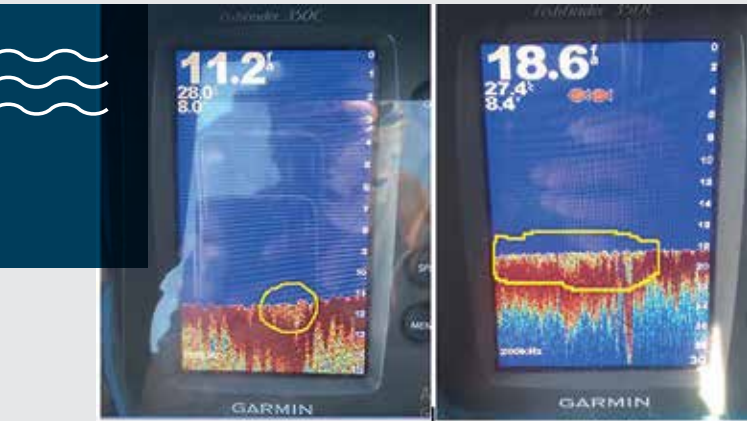
Secara oceanografi, tambang pasir laut telah menyebabkan perubahan pola arus dan perambatan gelombang, erosi dan sedimentasi di dasar laut dan daerah pantai, perubahan bathymetri, peningkatan sedimen tersuspensi, merusak ekosistem mangrove, terumbu karang dan padang lamun, hingga menurunkan populasi ikan.

Aktivitas tambang pasir laut juga meningkatkan tingkat kekeruhan air laut. Hal ini akan menyebabkan ekosistem perairan menjadi terganggu dan mengurangi biota perairan. Selain itu, kekeruhan

air laut membuat proses fotosintesis bagi algae dan fitoplankton tidak dapat berlangsung. Sebagai produsen utama pada ekosistem perairan, apabila kedua makhluk tersebut tidak dapat berfotosintesis, maka sudah dapat dipastikan akan mengganggu makhluk hidup (produsen) tingkat I dan seterusnya. Akhirnya, yang terjadi adalah berkurangnya secara drastis produktivitas ekosistem di sekitar daerah pertambangan pasir. Partikel suspensi dari aktivitas tambang pasir laut tidak hanya akan menyebabkan kekeruhan di lokasi penambangan, tetapi akan terbawa oleh arus laut sehingga tingkat kekeruhan akan meluas.

*Salah Seorang Nelayan yang Sedang Memandang Kapal ‘Queen of the Netherlands’ yang Melintas di Depan Pulau Kodingareng.*





(Dari kiri) Kondisi Terumbu Karang di Copong Lombo (Kiri- S: 05013.265°/E: 119006.251°) dan Copong Keke/Ca'di (kanan- S: 05014.190°/E: 119007.189°)<sup>3</sup>; Peta partisipatif wilayah/zona tangkap Nelayan Pulau Kodingareng

Partikel suspensi dari aktivitas penambangan pasir laut juga dapat terbawa ke daerah terumbu karang lainnya. Karang akan mati jika partikel ini menutupi pori-pori karang. Dengan demikian, aktivitas penambangan pasir laut secara langsung mempengaruhi dan merusak ekosistem terumbu karang di tempat lain.

Selain itu, ketika proses penambangan pasir berlangsung, bahan-bahan kimia yang sudah lama terendap di dasar laut akan ikut terbongkar. Tidak hanya beracun namun juga menyebabkan kurangnya oksigen dalam air sehingga akan membunuh biota laut yang ada. Racun-racun yang terangkat itu juga menyebabkan bloming organisme alien, yang sebelumnya tidak pernah ada, namun tiba-tiba muncul karena proses penyuburan dan peracunan air yang tiba-tiba. Pada akhirnya seluruh organisme dan biota laut yang ada akan terdampak.

Sebagai tambahan, Ernas, Thayib, dan Pranowo (2018) juga mendeskripsikan terkait kekeruhan air laut pasca adanya aktivitas tambang pasir laut bahwa secara umum, material dasar laut tidak semuanya adalah fraksi pasir, beberapa tercampur fraksi debu atau lumpur, maka aktivitas penambangan pasir laut justru akan merusak ekosistem sumber daya laut karena perairan di sekitar area penambangan menjadi keruh.

Selain aktivitas pengerukan atau penambangan pasir, aktivitas kapal baik kapal untuk eksplorasi, maupun kapal pengangkutan juga mempengaruhi ekosistem laut melalui distribusi atau sebaran sedimen hasil kerukan<sup>4</sup>, sehingga perairan menjadi keruh. Semakin lama aktivitas penambangan dan semakin banyak lalu lintas kapal di kawasan penambangan

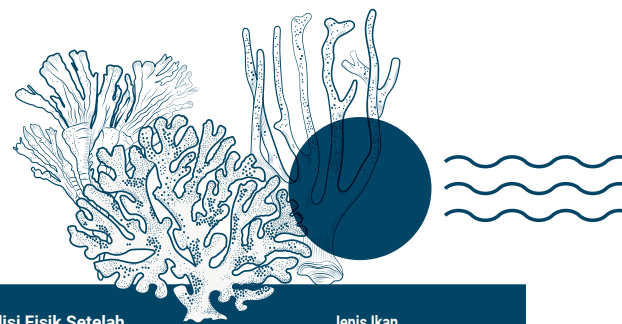
menyebabkan semakin luas sebaran dan semakin lama sedimen mengendap, sehingga perairan tetap keruh (Ernas, Thayib, dan Pranowo, 2018; 39-40).

Kekeruhan air laut di sekitar wilayah tangkap nelayan membuat pendapatan nelayan menurun drastis. Hal ini disebabkan karena telah terjadi perubahan pola arus dan struktur geomorfologi bawah laut. Perubahan arus dan struktur geomorfologi bawah laut disebabkan karena seluruh isi laut disedot tanpa pandang bulu. Di mana aktivitas pengerukan pasir, tidak hanya mengangkut pasir, tetapi telur-telur, anak ikan, terumbu karang, serta biota lainnya juga ikut musnah.

Selain dampak kekeruhan, menurut pengakuan warga Kodingareng, ancaman abrasi juga kini mulai mengintai pulau mereka. Hal ini mulai dirasakan warga ketika saat musim timur, arus dan ketinggian ombak sudah mulai berubah sejak adanya aktivitas penambangan pasir laut. Bahkan, saat ini Nelayan Kodingareng telah menyaksikan langsung perubahan ketinggian ombak di wilayah Copong Lombo yang awalnya hanya setinggi satu meter, namun sekarang sudah mencapai tiga meter. Tidak hanya itu, perubahan arus dan ketinggian ombak di wilayah tangkap nelayan saat ini telah memakan korban, di mana satu nelayan telah kehilangan perahunya akibat arus yang berubah drastis dan juga telah terjadi kecelakaan antar kapal di sekitaran Copong Lombo.

<sup>3</sup> Keterangan: Warna merah adalah dasar laut dan tonjolan-tonjolan di atasnya adalah karang. Sedangkan lubang-lubang yang terlihat diantara karang (dilingkar kuning) adalah bekas hasil pengerukan pasir menurut kesaksian Nelayan Kodingareng

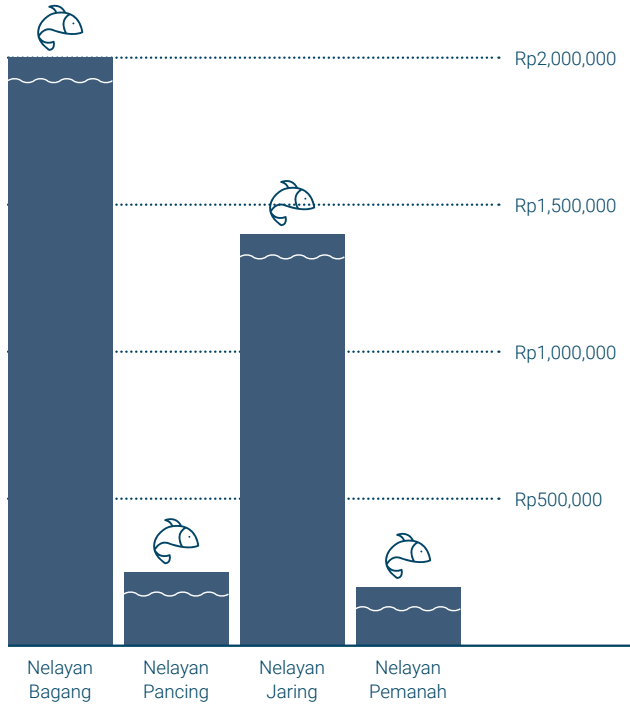
<sup>4</sup> Perairan Sekitar Copong Lombo, dari informasi nelayan juga merupakan jalur lalu-lintas kapal baik kapal penumpang (cargo) maupun kapal penumpang. Sehingga, kekeruhan air laut di wilayah tersebut juga cepat menyebar ke wilayah lain dan semakin lama sedimen yang mengendap juga akan semakin lama membuat air menjadi keruh.


**Daftar Lokasi Dan Perubahan Fisik Ekosistem Laut Akibat Tambang Pasir Laut**

No.	Wilayah Tangkap	Kondisi Fisik Sebelum Kegiatan Penambangan	Kondisi Fisik Setelah Kegiatan Penambangan	Jenis Ikan
1	Kapodasang	Karang Padat, Pasir Batu, Kedalaman 4 sampai 7 Meter	Karang Padat, Pasir Batu, Kedalaman 4-7 Meter	Ekor Kuning, Tenggiri, Kerapu, Bunga Baru, Bilawasa
2	Bone Lengga	Karang Padat, Pasir Batu, Kedalaman 5 sampai 15 Meter	Karang berubah warna dan tertutup pasir halus, Pasir Batu, Kedalaman 5-15 meter	Tenggiri, Kakap, Sunu, Lobster, Baronang, Cilala Kassi, Kaneke
3	Lambe-Lambere	Karang Hitam, Pasir Batu, Kedalaman 5 sampai 20 Meter	Karang pucat dan tertutup pasir halus, Pasir Batu, Kedalaman 5 – 20 meter	Tenggiri, Katamba, Lobster, Sunu, Sulliri
4	Bone Luara	Karang Padat, Pasir Putih Bersih, Kedalaman 3 sampai 20 Meter	Permukaan karang tertutup pasir halus, Pasir putih, Kedalaman 3 – 20 meter	Saribi, Lanjawa, Pari, Kakap, Ikan Putih, Tenggiri
5	Batu Ila	Karang Panjang Padat, Batu Besar, Lumut, Kedalaman 9 sampai 23 Meter	Karang tidak rusak namun tertimbun sedimentasi halus, Kedalaman tidak berubah	Tenggiri, Kerapu, Sunu, Kakap, Banyara, Layang, Sibula, Gurita, Cumi, Sotong
6	Tanda Pamalu	Karang Batu Pasir, Tali Arus, Bunga Batu, Lumut, Kedalaman 10 sampai 22 Meter	-	Banyara, Sulliri, Tenggiri, Ekor Kuning, Kakap Merah dan Putih
7	Sangkarrang	Karang Padat, Batu Besar, Pasir, Kedalaman 9 sampai 20 Meter	Karang tertimbun pasir halus, Batu besar masih ada, Kedalaman berubah, lebih dangkal	Tenggiri, Ekor Kuning, Lobster, Kakap, Cakalang, Masidung, Gunturu Maso
8	Timpusu Copong (lokasi penambangan)	Batu-Batu Besar, Karang Luas, Pasir, Kedalaman 15 sampai 30 Meter	Batu-batu hancur, Terumbu Karang hancur, Pasir bercampur lumpur, Kedalaman 25-35 Meter	Sunu Mosso (Kembang), Tenggiri, Ekor Kuning, Lobster, Cumi-Cumi, Layang, Cakalang, Ikan Batu
9	Copong Lompo (lokasi penambangan)	Batu-Batu Besar, Karang Padat dan Tinggi, Lumut, Kedalaman 5 sampai 31 Meter	Batu-batu besar hancur dan hilang, Tidak ditemukan karang, Tidak ada lagi lumut, Dasar laut berlumpur, Kedalaman berubah menjadi 15-40 meter	Tenggiri, Layang, Banyara, Sunu, Kerapu, Lobster, Kakap Merah dan Putih
10	Copong Keke (lokasi penambangan)	Batu Panjang, Batu Besar, Pasir Putih, Kedalaman 20 sampai 35 Meter	Batu-batu di dasar laut hancur, Pasir bercampur lumpur, Kedalaman berubah menjadi 30 – 40 meter	Tenggiri, Sunu, Kakap Merah dan Putih, Lobster, Ampala, Gurita, Sammu-Sammu
11	Bone Malonjo Lau	Batu Memanjang, Lumut Hitam, Karang Padat Panjang dan Aktif, Kedalaman 11 sampai 25 Meter	Masih ada batu memanjang, Lumut tertimbun pasir halus (Sedimentasi), Karang hancur dan mati, , Kedalaman 17-30 meter	Silliri-Silliri Hijau, Tenggiri, Sunu, Kerapu
12	Bone Malonjo Raya	Karang Batu, Pasir Putih, Kedalaman 11 sampai 23 Meter	Masih ada batu besar, Masih berpasir putih, Karang pucat akibat sedimentasi pasir halus, Kedalaman tidak berubah	Silliri, Sunu, Penyu, Tenggiri
13	Timpusu Bone Pama (lokasi penambangan)	Batu-Batu Tunggal, Pasir Putih, Kedalaman 15 sampai 25 Meter	Batu berserakan di dasar laut, Pasir berlumpur, Kedalaman berubah menjadi 20 – 30 meter	Lanjawa, Manggali, Rambo-Rambo, Tenggiri
14	Bone Lure	Karang Aktif, Pasir Putih, Kedalaman 7 sampai 17 Meter	Karang masih aktif namun terpapar sedimentasi, Dasar laut masih berupa pasir putih, Kedalaman tetap	Tenggiri, Katamba Bebek, Bilawasa, Kakap Merah dan Putih
15	Bone Pama	Batu Karang, Pasir Putih, Tali Arus, Kedalaman 7 sampai 15 Meter	Karang tertutupi sedimentasi, Dasar laut masih pasir putih, , Terjadi pendangkalan 50 cm	Katamba Usu, Dara Papa



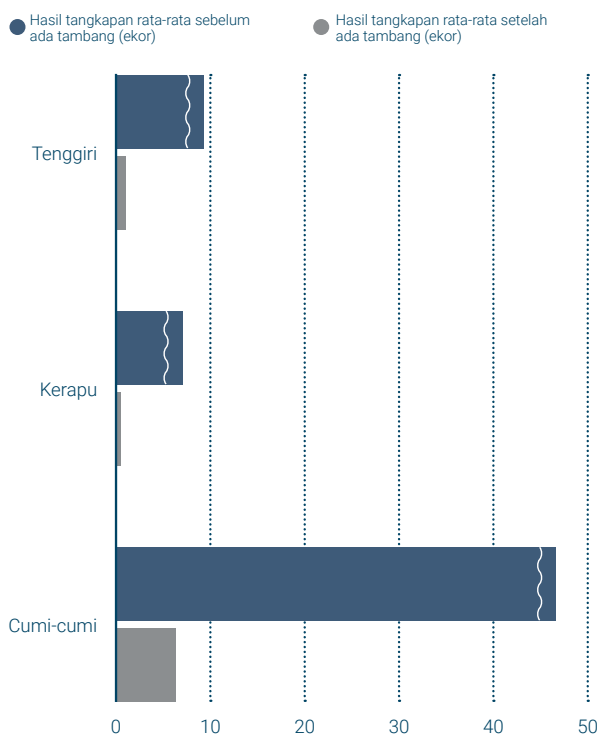
### Rata-Rata Kerugian Nelayan Per Hari Pasca Adanya Tambang Pasir Laut



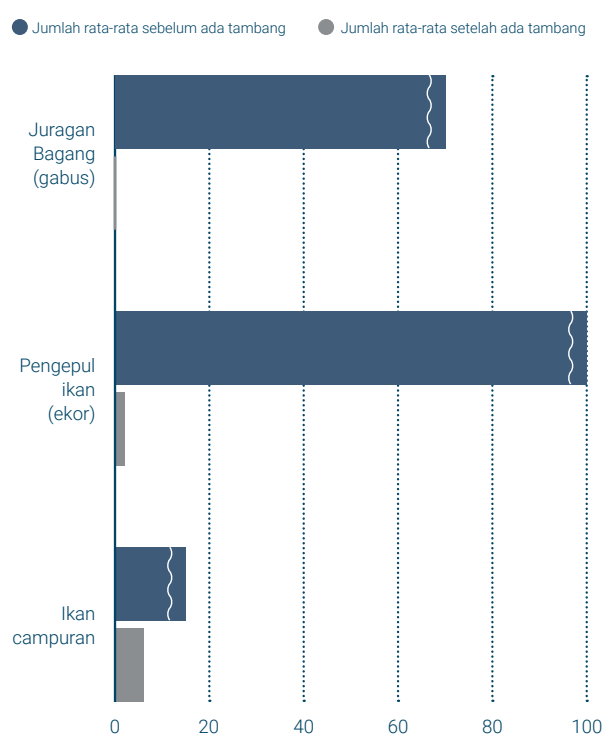
### Perbedaan Hasil Tangkapan Nelayan Kodingareng pada Tahun 2019 (Sebelum Ada Tambang Pasir Laut) dan 2020 (Setelah Ada Tambang Pasir Laut)

2019 (Sebelum Penambangan)	2020 (Setelah Penambangan)
<b>Nelayan Pemanah</b>	
Ikan Bui-Bui 20 Gabus/Hari	Ikan Bui-Bui 1 Basket/Hari
Ikan Tenggiri 40 Ekor/Hari	Ikan Tenggiri 1 sampai 2 Ekor/Hari
<b>Nelayan Pancing dan Jaring</b>	
Ikan Katombo 10 Gabus/Hari	Ikan Katombo Tidak Ada
<b>Nelayan Pancing</b>	
Cumi-Cumi 20 Kg/Hari/Malam	Cumi-Cumi 1 Kg/Hari/Malam dan Bahkan Tidak Ada
Ikan Tenggiri 10 Ekor/Hari	Ikan Tenggiri 1 sampai 2 Ekor/Hari
<b>Nelayan Bagang</b>	
Ikan Lure 100 Gabus/Malam	Ikan Lure 2 Gabus/Malam dan Bahkan Tidak Ada
Ikan Layang 100 Gabus/Malam	Tidak Ada
Ikan Sibula 100 Gabus/Malam	Ikan Sibula 1 Gabus/Malam
Ikan Banyara 20 Gabus/Malam	Tidak Ada

### Rata-Rata Jumlah Tangkapan Nelayan Berdasarkan Jenis Tangkapan Sebelum dan Setelah Adanya Tambang Pasir Laut



### Rata-Rata Jumlah Tangkapan Berdasarkan Wadah Sebelum dan Setelah Adanya Tambang Pasir Laut





## Perubahan ekonomi secara drastis yang dialami oleh Nelayan Kodingareng turut mengubah sirkulasi ekonomi di pulau yang terletak di pesisir barat Sulawesi Selatan.

*"Kalau musim begini (musim timur), waktunya kami menabung karena bagus pendapatan. Tapi sekarang, tidak adami lagi pemasukan. Suamiku tidak pernah mi dapat ikan. Bagaimana mau dapat ikan kalau air keruh. Sekarang bukan mi musim menabung lagi, tapi musim berutang"*

**-Perempuan Kodingareng.**

### Perubahan dan Penurunan Ekonomi Masyarakat Pulau Kodingareng

Memasuki bulan april sampai dengan oktober, semua Nelayan Kodingareng berkumpul di wilayah *Copong Lompo*. Sebab antara bulan april sampai oktober merupakan musim timur di mana musim ini menjadi musim panen bagi nelayan di Kodingareng. Layaknya sebuah pesta panen di laut, para nelayan dengan antusias mendorong perahu-perahu mereka ke laut. Selain itu, istri serta anak-anak Pulau Kodingareng senantiasa menunggu di bibir pantai menanti hasil tangkapan dari keluarga yang pulang melaut.

Akan tetapi, kemeriahan dan kegembiraan yang dirasakan oleh Masyarakat Kodingareng di musim timur tahun lalu, kini hanya tinggal kenangan pada musim timur tahun ini. Sejak kapal *Boskalis, Queen of the Netherlands*, melakukan aktivitas penambangan pada pertengahan Februari sampai bulan Agustus, hasil tangkapan Nelayan Kodingareng menurun drastis.

Dari hasil wawancara dan *focus group discussion* (FGD) dengan beberapa nelayan pancing, nelayan jaring, nelayan bagang, *pabbalolang* (pengepul ikan), dan juragan menunjukkan empat klasifikasi data terkait perubahan dan penurunan pendapatan Nelayan Kodingareng yang terdiri dari; (1) jumlah nominal kerugian/hari; (2) rata-rata jumlah tangkapan berdasarkan satuan atau wadahnya (Gabus, Ekor, dan Basket); dan (3) rata-rata jumlah tangkapan berdasarkan jenis tangkapan (Tenggiri, Kerapu, dan Cumi-Cumi); dan (4) perbandingan jumlah tangkapan sebelum dan setelah adanya aktivitas tambang pasir laut.

Pertama, sejak adanya aktivitas tambang pasir laut, semua jenis nelayan di Pulau Kodingareng mengalami kerugian karena tidak adanya hasil tangkapan yang memadai setiap kali mereka pergi melaut. Bagi nelayan pancing, jika dihitung kerugian yang mereka alami berkisar Rp250.000/hari dan untuk nelayan panah

berkisar Rp200.000. Untuk nelayan jaring kerugian yang dialami mencapai Rp1.400.000/hari. Sedangkan untuk nelayan bagang kerugian yang dialami mencapai Rp2.000.000/hari.

Kedua, rata-rata jumlah tangkapan Nelayan Kodingareng berdasarkan satuan atau wadahnya sebelum dan setelah adanya aktivitas tambang pasir laut yakni sebagai berikut; (1) untuk juragan Bagang hasil tangkapan sebelum adanya tambang pasir laut berkisar 70 gabus, akan tetapi setelah adanya tambang pasir laut justru tidak ada sama sekali; (2) Bagi pengepul ikan (*pabbalolang*), jumlah rata-rata pendapatan ikan yang diperoleh sebelum adanya tambang pasir laut berkisar 100 ekor, tetapi ketika adanya tambang pasir laut justru menurun drastis menjadi 2 ekor, dan (3) untuk jenis ikan campuran, sebelum adanya tambang pasir laut dapat mencapai 15 basket, akan tetapi sejak adanya tambang pasir laut hasil tangkapan hanya mencapai 6 basket.

Ketiga, untuk rata-rata jumlah tangkapan berdasarkan jenis tangkapan, kami mengambil tiga jenis tangkapan utama yang memiliki harga jual yang tinggi bagi Nelayan Kodingareng yakni ikan tenggiri, kerapu, dan cumi-cumi. Sebelum adanya aktivitas tambang pasir laut, rata-rata jumlah tangkapan jenis ikan tenggiri sebanyak 9,3 ekor, tetapi sejak adanya tambang pasir laut menurun drastis menjadi 0,58 ekor. Untuk ikan kerapu, sebelum adanya tambang pasir laut rata-rata tangkapan nelayan berada pada angka 7 ekor, tetapi setelah adanya tambang pasir laut kini berkurang menjadi 0,1 ekor. Sedangkan untuk rata-rata tangkapan cumi-cumi sebelum adanya tambang pasir laut yakni berkisar 46,6 ekor, tetapi setelah adanya tambang pasir laut menurun drastis di angka 6,3 ekor.

Terakhir, sebagai data perbandingan secara keseluruhan total tangkapan nelayan, kami juga telah melakukan pendataan secara partisipatif bersama nelayan. Pendataan secara partisipatif ini bertujuan untuk melihat perbedaan hasil tangkapan sebelum dan setelah adanya tambang pasir laut di wilayah tangkap mereka. Dari empat jenis nelayan berdasarkan teknologi alat tangkapnya (panah, pancing, jaring, dan bagang), kami menemukan telah terjadi penurunan jumlah tangkapan yang signifikan antara tahun 2019 dan 2020.

Untuk nelayan pemanah dapat mengumpulkan jenis ikan bui-bui 20 gabus/hari dan ikan tenggiri sekitar 40 ekor/hari pada tahun 2019, akan tetapi pada tahun ini mereka hanya



*Aksi Protes Nelayan dan Perempuan Pulau Kodingareng terhadap aktivitas tambang pasir laut di Area Proyek Strategis Nasional, Makassar New Port (MNP).*

dapat mengumpulkan ikan bui-bui 1 basket/hari dan ikan tenggiri hanya 1 sampai 2 ekor/hari. Sedangkan untuk nelayan pancing dan jaring yang pada tahun 2019 dapat mendapatkan ikan katombo sebanyak 10 gabus/hari, namun sekarang sudah tidak ada lagi.

Bagi nelayan yang menggunakan pancing sebagai alat tangkap, pada tahun 2019 dapat menghasilkan cumi-cumi sebanyak 20 kg/hari/malam dan ikan tenggiri sebanyak 10 ekor/hari. Akan tetapi pada tahun 2020 ini, mereka cuman mendapatkan cumi-cumi 1 kg/hari/malam dan bahkan tidak ada sama sekali. Sedangkan untuk jumlah tangkapan ikan tenggiri juga menurun drastis di tahun ini yakni hanya berkisar 1 sampai 2 ekor/harinya.

Selain nelayan yang menggunakan jenis alat tangkap pancing, jaring, dan panah, Nelayan Kodingareng juga menggunakan jenis alat tangkap bagang untuk mencari ikan. Pada tahun 2019 atau sebelum adanya aktivitas tambang pasir laut, nelayan bagang biasanya mendapatkan jenis ikan lure sebanyak 100 gabus/malam, ikan layang 100 gabus/malam, ikan sibula 100 gabus/malam, dan ikan banyara sebanyak 20 gabus/malam. Akan tetapi, setelah adanya aktivitas tambang pasir laut pada tahun 2020 ini,

mereka mengalami penurunan jumlah tangkapan secara drastis dengan rincian ikan lure hanya 2 gabus/malam dan ikan sibula 1 gabus/malam, sedangkan untuk jenis ikan layang dan banyara sudah tidak mencukupi lagi untuk dijual dan bahkan tidak ada sama sekali.

Dari empat pengklasifikasian data di atas jelas menunjukkan bagaimana perubahan serta penurunan jumlah tangkapan dan ekonomi Nelayan Kodingareng sejak adanya aktivitas tambang pasir laut di wilayah tangkap mereka. Perubahan ekonomi secara drastis yang dialami oleh Nelayan Kodingareng turut mengubah sirkulasi ekonomi di pulau yang terletak di pesisir barat Sulawesi Selatan. Hal ini disebabkan karena hasil melaut Nelayan Kodingareng menjadi sumber utama penggerak perekonomian di pulau. Selain itu, perubahan ekonomi ini juga sangat dirasakan oleh Masyarakat Kodingareng, di mana banyak dari mereka yang kini menggadaikan emas atau perhiasan, utang semakin meningkat, dan bahkan beberapa dari mereka telah menjual perahunya untuk menyambung hidup.

Dari data yang kami dapatkan di lapangan, pembengkakan utang yang dialami oleh Masyarakat Kodingareng pada tiap kepala kepala keluarga mengalami peningkatan yang sangat drastis. Peningkatan utang ini kami analisis dari perbandingan hasil produksi (pendapatan) dan konsumsi (pengeluaran) rata-rata per rumah tangga dalam sebulan serta sebelum dan setelah adanya tambang pasir laut.





## Tidak hanya berdampak secara lingkungan dan ekonomi, aktivitas tambang pasir laut di wilayah tangkap Nelayan Kodingareng pada akhirnya juga telah memberi dampak secara sosial bagi kehidupan masyarakat pulau.

Melalui wawancara mendalam dengan Perempuan Kodingareng, kami menemukan data peningkatan utang yang drastis di mana sebelum adanya tambang pasir laut, pendapatan nelayan mencapai Rp9.100.000 sedangkan pengeluaran yang harus dikeluarkan dalam sebulan mencapai Rp6.617.500. Akan tetapi, sejak adanya aktivitas tambang pasir laut yang beroperasi di wilayah tangkap nelayan, pendapatan nelayan perbulan hanya berkisar Rp875.000, sedangkan pengeluaran yang harus mereka keluarkan dalam sebulan yakni Rp3.172.500.

Dilihat dari data produksi dan konsumsi per-bulan sebelum dan setelah adanya tambang pasir laut, nampak bahwa Masyarakat Kodingareng telah meminimalisir ongkos kehidupan mereka dari yang dulunya hanya Rp9.100.000 sekarang hanya berkisar Rp3.172.500. Itupun pengeluaran biaya konsumsi perbulan mereka yang berkisar Rp3.172.500 didapatkan dari hasil mengutang, sebab pendapatan yang masuk sangatlah minim.

Padahal, menurut kesaksian Perempuan-Perempuan Kodingareng, musim timur seperti saat sekarang (baca: antara bulan April sampai Oktober) merupakan musim menabung. Hal ini dilakukan untuk

*Hasil tangkapan Nelayan Pulau Kodingareng yang mengalami penurunan akibat aktivitas tambang pasir laut.*



mensiasati dan menghadapi cuaca buruk pada musim barat. Di mana saat musim barat, sebagian besar nelayan tidak melaut. Kondisi ini menjadi tambahan catatan penderitaan Masyarakat Kodingareng pasca adanya aktivitas tambang pasir laut yang beroperasi di wilayah tangkap mereka.

Selama kurang lebih 257 hari sejak Kapal Queen of the Netherlands milik PT Royal Boskalis beraktivitas di perairan Spermonde dan melakukan penambangan pasir laut, kami mencatat total kerugian 1043 Nelayan Kodingareng yang terdiri dari nelayan bagang, pancing, jaring dan panah mencapai 80,4 miliar rupiah.

### **Dampak Sosial Pasca Adanya Aktivitas Tambang Pasir Laut Terhadap Kehidupan Masyarakat Kodingareng**

Tidak hanya berdampak secara lingkungan dan ekonomi, aktivitas tambang pasir laut di wilayah tangkap Nelayan Kodingareng pada akhirnya juga telah memberi dampak secara sosial bagi kehidupan masyarakat pulau diantaranya;

Pertama, pembangunan masjid sebagai arena sosio-religius Masyarakat Kodingareng terhenti akibat penurunan pendapatan nelayan. Secara sosio-antropologis, Masyarakat Kodingareng merupakan kelompok masyarakat yang religius dan menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman dalam setiap pola pikir dan perilaku mereka. Ini dibuktikan dengan satu masjid dan empat mushallah di Pulau Kodingareng tidak pernah kosong oleh jamaah yang hendak melaksanakan shalat lima waktu. Selain itu, pembangunan masjid dan mushallah di pulau ini juga dominan disumbang oleh warga pulau dari hasil melaut mereka.

Namun, sejak adanya aktivitas penambangan pasir laut yang berdampak pada ekonomi nelayan, maka salah satu pembangunan mushallah yang berada di RW 1 terhenti akibat tidak adanya pendapatan nelayan selama beberapa bulan terakhir. Hal ini disampaikan oleh salah satu pengurus mushalla yang mengatakan kepada kami bahwa;

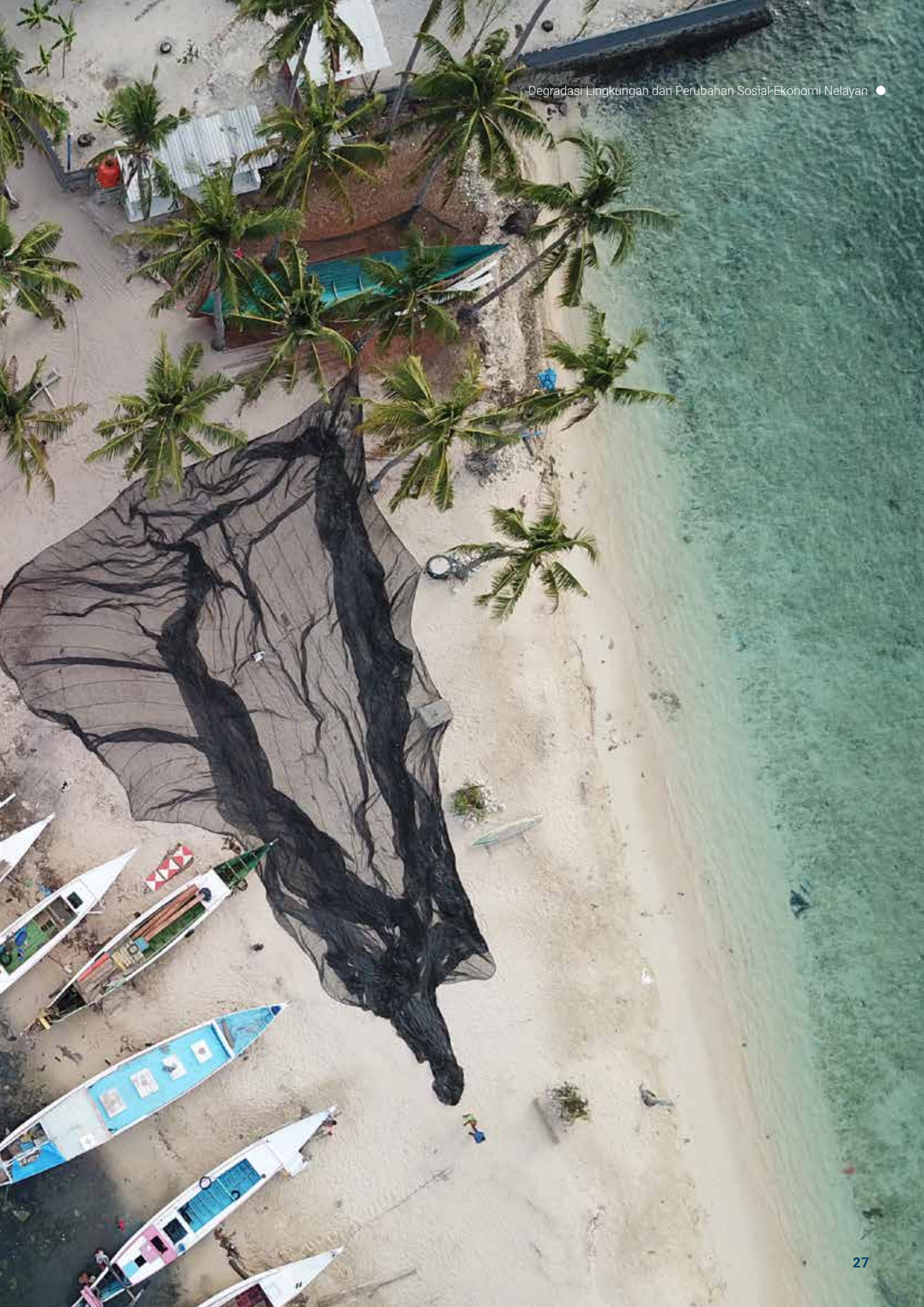
“Salah satu dampak tambang pasir yang kami rasakan di pulau ini yakni pembangunan mushallah di RW 1 yang macet, karena tidak adanya pendapatan dari nelayan yang melaut. Padahal, musim timur seperti sekarang, sangat cocok untuk membangun mushallah karena musim ini jadi musim panennya nelayan disini”.



“

Ini musim timur sekarang, beda sekali dengan musim timur tahun lalu. Kalau tahun lalu itu kita biasa pergi liburan dan belanja supaya buat anak-anak senang, tapi sekarang tidak mi lagi. Bagaimana kita mau belanja kalau pendapatan tidak ada karena itu penambang pasir.







Kedua, hilangnya waktu senggang Masyarakat Kodingareng selama adanya aktivitas tambang pasir laut. Waktu senggang dapat diartikan dalam dua aspek. Pertama, waktu senggang dapat diartikan sebagai saat jeda dari kesibukan dan rutinitas keseharian (Suyanto, 2014: 253). Aktivitas yang dapat dilakukan di kala waktu senggang bisa berupa piknik, liburan, jalan-jalan, berbelanja, melakukan aktivitas hobi, olahraga, atau hanya sekedar bermalasan-malasan saja. Intinya, setiap Masyarakat akan berusaha lari dari rutinitas dengan mengisi waktu luang yang ada. Dalam pengertian yang kedua, waktu senggang dapat diartikan sebagai sebuah sikap yang membiarkan setiap Masyarakat berimajinasi untuk mengumpulkan ide-ide, merumuskan penalaran, mengasah daya abstraksi, serta menajamkan intuisi (Suyanto, 2014: 254).

Dalam kehidupan sosial Masyarakat Kodingareng, mereka juga mengenal yang namanya waktu senggang. Di mana waktu senggang ini mereka manfaatkan untuk sekedar melepaskan penat dari rutinitas melaut. Dari pengalaman Masyarakat Kodingareng, waktu senggang ini biasanya mereka lakukan ketika akhir pekan atau pada hari Jumat di mana Nelayan Kodingareng tidak melaut. Hal tersebut seperti pada musim timur tahun lalu, di mana Masyarakat Kodingareng akan menghabiskan waktu senggang mereka dengan berlibur di Sapola (baca: penyebutan lain dari Pulau Kodingareng Keke), menikmati coto Makassar di Kota Makassar, dan mengajak anak dan keluarga mereka ke pusat-pusat perbelanjaan yang ada di Kota Makassar.

Akan tetapi, di saat musim timur seperti sekarang, Masyarakat Kodingareng tidak lagi menikmati waktu senggang mereka akibat tidak adanya pendapatan karena penurunan jumlah tangkapan, seperti yang diungkapkan oleh salah seorang Perempuan Kodingareng yang mengatakan kepada kami bahwa;

*Ini musim timur sekarang, beda sekali dengan musim timur tahun lalu. Kalau tahun lalu itu kita biasa pergi liburan dan belanja supaya buat anak-anak senang, tapi sekarang tidak mi lagi. Bagaimana kita mau belanja kalau pendapatan tidak ada karena itu penambang pasir.*

Ketiga, pertengkaran rumah tangga dalam keluarga nelayan semakin meningkat. Sejak Nelayan Kodingareng mengalami penurunan tangkapan, banyak dari mereka mengatakan bahwa kehidupan keluarganya mulai tidak harmonis. Hal ini dipicu oleh tuntutan biaya hidup istri dan anak-anak semakin tinggi, sedangkan pendapatan suami menurun drastis. Ketidakharmonisan rumah tangga nelayan tersebut dijelaskan oleh beberapa istri nelayan yang telah kami dokumentasikan melalui video<sup>5</sup> bahwa;

*Ini dalam satu hari dua kali turun, tapi tidak pernah dapat. Tadi malam saya marah-marah ke dia (suami saya). Saya bilang, cari bodoh-bodoh jaki ini karena dua kali pergi melaut tapi tidak ada na dapat hasil tangkapan. Kalau begini terus, kami biasanya berkelahi.*

*Saya ini, tidak bisa lagi bicara, sisa air mata yang mengalir. Sakit kurasa setiap berangkat mencari ikan suamiku, karena hanya dapat Rp.10.000 sampai Rp.15.000 dan itupun kalau ada dia dapat suamiku melaut. Belum lagi merokok terus suamiku, kalau dia pulang dan saya bertanya ada hasil tangkapan, pasti dia bilang tidak ada lagi. Ini yang membuat kami sedih dan sering bertengkar sama suami.*

Keempat, sebagian besar Perempuan Kodingareng mengalami penderitaan, kesedihan, dan kegelisahan. Sejak adanya aktivitas tambang pasir laut, kelompok masyarakat yang paling dirugikan dan berdampak ialah kelompok perempuan. Dalam berbagai konteks kebudayaan, perempuan merupakan kelompok masyarakat yang akan menanggung beban ganda ketika keluarga mereka menghadapi krisis. Hal ini dikarenakan perempuan harus mengurus wilayah domestik keluarga dan juga harus berpikir keras untuk mencari pinjaman ketika ekonomi keluarga sedang dalam kondisi tidak membaik (krisis).

Olehnya itu, beban ganda yang dialami oleh kelompok perempuan tersebut, saat ini juga dirasakan oleh Perempuan Kodingareng. Belum lagi rasa sakit hati para Perempuan Kodingareng ketika melihat kapal Queen of the Netherlands dengan panjang 230 Meter dan lebarnya 32 meter, melintas di depan mata mereka. Selama kurang lebih tujuh bulan lamanya melihat kapal penambang pasir lewat di sekitaran pulau Kodingareng menuju ke wilayah tangkap nelayan, Perempuan Kodingareng merasa sedang diteror.

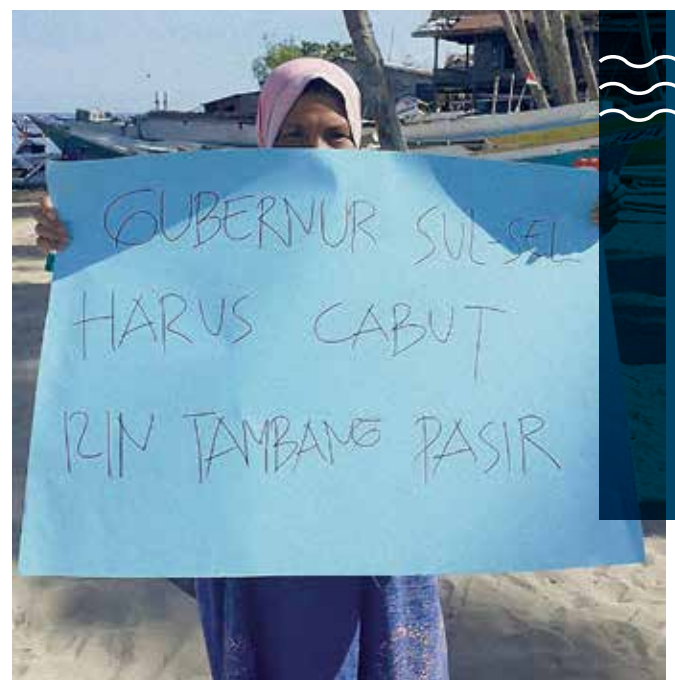
Selain itu, di masa krisis ekonomi akibat jumlah tangkapan suami yang menurun drastis bahkan tidak ada sama sekali, Perempuan Kodingareng harus berjuang keras berpikir mencari pinjaman ke beberapa keluarga dan kerabat dekat mereka. Akan tetapi, jika mereka tidak mendapatkan pinjaman, maka beban keluarga ini harus mereka tanggung sendiri. Hal ini lah yang kemudian membuat sebagian besar Perempuan Kodingareng mengalami penderitaan, kegelisahan, dan kesedihan pasca adanya aktivitas tambang pasir laut di wilayah tangkap nelayan. ●

(Halaman sebelah) Aksi protes Perempuan Pulau Kodingareng di depan kantor Gubernur Sulawesi Selatan, guna mendesak pemerintah mencabut izin tambang di wilayah tangkap nelayan.

<sup>5</sup> Potret Kehidupan Masyarakat Terdampak Tambang Pasir Laut oleh Boskalis (Dokumentasi WALHI Sulawesi Selatan) <https://www.youtube.com/watch?v=InGnMau0Ji8>



Sejak adanya aktivitas tambang pasir laut, kelompok masyarakat yang paling dirugikan dan berdampak ialah kelompok perempuan.







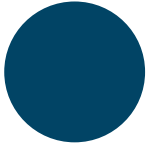
# Metodologi Penelitian



Salah seorang Perempuan Pulau Kodingareng membawa pataka saat melakukan aksi protes di Kantor Gubernur Sulawesi Selatan.







**Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografis. Dalam sebuah metode penelitian kualitatif, metode deskriptif dan metode etnografi merupakan kedua metode yang berfungsi untuk mengungkapkan berbagai realitas dan praktik yang ada di masyarakat (Sluka dan Robben, 2007). Keduanya mengedepankan analisis kualitatif yang ketat dalam mengungkapkan beragam fenomena baik yang diobservasi langsung oleh peneliti maupun yang dilakukan dengan model wawancara.**

Selain itu, baik metode deskriptif atau metode etnografi, keduanya menyajikan temuan lapangan dalam bentuk narasi dengan alur yang jelas dan komprehensif (Stake, 2005). Misalnya dengan menafsirkan dan menguraikan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang ada dalam masyarakat, pertentangan antara dua keadaan atau lebih dengan beberapa variabel yang ada, serta perbedaan antara fakta yang ada serta pengaruhnya terhadap suatu kondisi atau peristiwa.

Atau secara sederhana, metode deskriptif dengan metode etnografi memiliki prinsip yang sama yakni holistik dan kontekstual, serta komprehensif dan sistematis (Patton, 2000). Disini, peneliti dituntut untuk terjun langsung ke lapangan dan berbaur dengan masyarakat yang diteliti serta mengikuti segala aktivitas informannya. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk menggali pengetahuan dan persepsi masyarakat yang terdampak proyek tambang pasir laut, di mana dalam bahasa antropologis dikenal sebagai studi emik atau subjektivitas peneliti. Studi emik merupakan studi yang menggali data dan pengalaman masyarakat dari sudut pandang masyarakat itu sendiri.

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode pengumpulan data secara kualitatif dan etnografi yang terdiri dari beberapa metode sebagai berikut; (1) pengamatan partisipatif bersama informan; (2) observasi-partisipasi; (3) wawancara mendalam; (4) wawancara menggunakan foto atau video; (5) pendokumentasian foto atau video; (6) Focus Group Discussion (FGD); (7) pendataan; dan (8) Pemetaan laut partisipatif.

Adapun sumber data penelitian ini didapatkan dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dengan cara observasi



*Diskusi terfokus Nelayan dan Perempuan Pulau Kodingareng terkait kondisi laut pasca aktivitas tambang pasir laut.*

partisipasi dan menggunakan teknik penelusuran informan dan informasi melalui teknik *snow ball*<sup>6</sup>. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teknik pengamatan menggunakan alat bantu GPS dan aplikasi *FishFinder* untuk melihat titik lokasi tangkapan nelayan dan kontur bawah laut pasca adanya aktivitas tambang pasir laut di wilayah tangkap nelayan.

Beberapa informan kunci yang akan diwawancarai dalam penelitian ini adalah nelayan pancing, nelayan panah, nelayan jaring, nelayan bagang, *pabbalolang* (pengepul ikan), juragan, istri nelayan, dan pedagang di Pulau Kodingareng. Sedangkan data sekunder diperoleh dengan cara studi arsip, dokumentasi foto maupun video dari berbagai media sosial terkait rancangan proyek Makassar New Port, aktivitas tambang pasir laut, dan persepsi Masyarakat Kodingareng terhadap aktivitas tambang pasir laut. ●

<sup>6</sup> Teknik *Snow Ball* merupakan salah satu teknik wawancara yang menelusuri beberapa informan dari informan yang telah diwawancarai terkait isu dan relevansi penelitian yang diangkat.

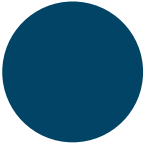


# Landasan Konseptual Antropologi Maritim dan Ekologi (Etnoekologi)



*Aksi protes Nelayan dan Perempuan Pulau Kodingareng di Kantor Lurah Kodingareng. Nelayan dan perempuan meminta aktivitas tambang dihentikan.*





### Antropologi Maritim

Sebagai ilmu yang mempelajari tentang manusia, ilmu antropologi juga banyak mengambil peran dalam berbagai penelitian terkait relasi antara manusia dan laut. Ketertarikan antropologi dalam melihat relasi antara manusia dan laut dapat dilihat dari karya etnografi yang dituliskan oleh beberapa antropolog semisal Malinowski 'Argonauts of the Western Pacific' (1961), Firth 'Malay Fishermen' (1946), Orbach 'Hunters, Seamen, and Entrepreneurs' (1977), Stark dan Voorhies 'Prehistoric Coastal Adaptation: Economy and Ecology in Maritime Middle America' (1978), Prins 'Sailing from Lamu' (1965), Pujo Semedi 'Close the Stone, Far From the Throne: The Story of Javanese Fishing Community, 1820s-1990s' (2003), dan Dedi Adhuri 'Selling the Sea, Fishing for Power: A study of conflict over marine tenure in Kei Islands, Eastern Indonesia' (2013).

Secara umum, antropologi maritim ialah sebuah sub-disiplin dalam keilmuan antropologi yang secara khusus membahas mengenai bagaimana hubungan sebab akibat yang ditimbulkan dari relasi antara manusia dan laut, di mana lebih lanjut disebut sebagai studi mengenai komunitas atau masyarakat pesisir (Prieto, 2016; Poggie, 1980; Cordell, 2007). Relasi antara manusia dan laut ini dapat berdampak pada aspek nilai, kepercayaan, kekerabatan, sosial, ekonomi, budaya, dan politik masyarakat.

Bagi para antropolog yang mempelajari bagaimana komunitas pesisir memanfaatkan sumber daya laut, mencatat bahwa pekerjaan sebagai nelayan merupakan pekerjaan yang sulit dan memiliki tingkat resiko yang tinggi. James M Acheson (dalam Adhuri, 2014), seorang ahli antropologi maritim pernah menegaskan bahwa:

*Kegiatan melaut (fishing) terjadi pada lingkungan yang heterogen dan tidak menentu. Ketidaktentuan ini tidak hanya berasal dari lingkungan fisik, tetapi juga lingkungan sosial di mana kegiatan melaut dilakukan. Laut adalah dunia yang **berbahaya dan asing**, di mana manusia diperlengkapi secara minimal (poor) untuk bertahan hidup.*

*Laut adalah dunia di mana manusia hanya bisa memasukinya dengan bantuan alat buatan (perahu, alat selam, dll), itupun jika **cuaca** dan **kondisi laut** memungkinankan. Ancaman*

*yang konstan dari **ombak kencang**, kecelakaan, dan kerusakan mekanis membuat kegiatan melaut menjadi pekerjaan yang paling membahayakan.*

*Banyak zona ekologi yang terdiri dari **berbagai macam spesies** yang memiliki **kebiasaan hidup berbeda**. Ikan juga **bergerak** dari satu tempat ke tempat lain [dalam ruang tiga dimensi] dari satu **musim** ke musim lain dan jumlahnya bisa berfluktuasi dengan kadar yang sulit ditebak, terutama oleh nelayan kecil. Dengan karakter laut dan sumberdaya seperti itu, kehidupan nelayan tidaklah mudah dan penuh dengan ketidakpastian.*

*Secara psikologis, selain bekerja dengan tingkat bahaya yang tinggi juga bekerja dalam **ruang (boat/perahu) yang kecil** dalam dunia yang biasanya hanya didominasi laki-laki. Tekanan lingkungan laut dan kondisi kerja seperti ini seringkali kehidupan rumah tangga nelayan cenderung berbeda dengan standar komunitas dengan pekerjaan lain. Seringkali ini juga mendatangkan masalah. Waktu bekerja yang seringkali tidak sesuai dengan kegiatan dunia yang lain -- misalnya bekerja pada malam hari, sementara siang digunakan untuk istirahat-- dan sering tidak ada di komunitasnya, membuat kepentingan nelayan tidak terwakili dalam dunia politik. Karakteristik seperti ini juga yang membuat nelayan sangat bergantung pada pemilik-pemilik kapal dan tengkulak yang seringkali mengeksploitasi mereka **-(Acheson, 1981; Adhuri 2014)**.*

Melihat pernyataan dari Acheson tersebut, nampak jelas bahwa pekerjaan melaut bukanlah pekerjaan yang mudah untuk dilakukan, sebab mereka harus mempertimbangkan dan menanggung resiko tiap saat dan sangat bergantung pada kualitas dan kondisi lingkungan (baca: laut) tempat mereka mencari kehidupan. Ketika lingkungan laut rusak atau mengalami degradasi, maka dapat dipastikan bahwa kehidupan nelayan juga ikut terancam dan begitupun sebaliknya.

### Antropologi Ekologi

Lokasi, lingkungan alam, dan demografi merupakan salah satu aspek penting dalam sistem kebudayaan. Aspek-aspek tersebut memiliki hubungan intim bagi perkembangan masyarakat dan kebudayaan secara luas. Ada banyak laporan etnografi yang



melukiskan tentang bagaimana hubungan antara manusia dan lingkungan saling berinteraksi antar satu sama lain. Interaksi antara manusia dan lingkungan ini kemudian akan melahirkan sebuah daya adaptasi dan perubahan budaya, baik yang mempengaruhi perilaku maupun pola pikir masyarakat terhadap lingkungannya.

Secara lebih sederhana dan elementer, Sonny keraf (2014; 42) memahami lingkungan hidup sebagai *oikos* dalam bahasa Yunani yang artinya habitat tempat tinggal atau rumah tempat tinggal. Akan tetapi, *oikos* disini tidak hanya dipahami sebagai lingkungan sekitar di mana manusia hidup. Dia bukan sekedar rumah tempat tinggal manusia. Melainkan *oikos* dipahami sebagai keseluruhan alam semesta dan seluruh interaksi saling pengaruh yang terjalin di dalamnya antara makhluk hidup dan makhluk hidup dengan keseluruhan ekosistem. Pernyataan Sonny keraf ini, seakan memberikan kita pemahaman bahwa *oikos* atau rumah yang dimaksud disini adalah rumah bagi keseluruhan makhluk hidup di dalamnya, bukan hanya milik manusia.

Istilah tentang lingkungan hidup atau sering disebut sebagai ekologi, pertama kali digunakan oleh seorang ahli biologi Jerman bernama Ernst Haeckel yang mengartikan ekologi sebagai ilmu tentang relasi antara organisme dan dunia luar sekitarnya. Olehnya itu, istilah lingkungan hidup dan ekologi memuat dua komponen kata yang patut dicermati yakni komunitas organisme dan lingkungan fisiknya yang berinteraksi sebagai sebuah unit ekologis (Keraf, 2014; 45).

Selain menunjukkan interaksi yang dinamis dan dialektis antara makhluk hidup dan lingkungan fisiknya, relasi ini juga dapat merepresentasikan budaya masyarakat yang ada di wilayah tersebut. Sebab seperti yang telah dibahasakan bahwa dampak dari saling bertinteraksinya makhluk hidup dan alam akan melahirkan dua perubahan yakni perubahan fisik atau bentang alam (lingkungan alam) dan perubahan budaya (manusia).

Dalam perkembangannya, konsen atau minat para antropolog dalam kajian tentang hubungan antara lingkungan dan manusia telah melahirkan peminatan khusus dalam ilmu antropologi itu sendiri, lebih lanjut dikenal sebagai antropologi ekologi. Antropologi ekologi atau ekologi manusia (*human ecology*) ialah sebuah spesialisasi antropologi yang termasuk ke dalam kelompok antropologi budaya yang lahir dan awalnya berkembang di Amerika.



**Lokasi, lingkungan alam, dan demografi merupakan salah satu aspek penting dalam sistem kebudayaan. Aspek-aspek tersebut memiliki hubungan intim bagi perkembangan masyarakat dan kebudayaan secara luas.**



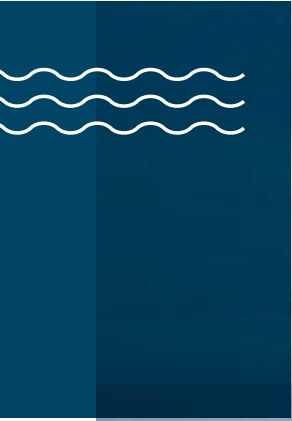
(Searah jarum jam dari halaman ini) Pelatihan Paralegal yang diikuti oleh Nelayan dan Perempuan Pulau Kodingareng, seiring dengan banyaknya kriminalisasi yang dialami oleh nelayan.

Secara umum, Antropologi Ekologi merupakan sebuah bidang kajian etnografi yang memfokuskan diri pada relasi dan kontak antara manusia dan lingkungannya, di mana relasi tersebut akan selalu memberikan dampak signifikan baik bagi manusia maupun bagi keberlanjutan lingkungan hidup. Hubungan antara manusia dan lingkungan hidup disini diikat dalam sebuah ekosistem. Ekosistem dalam hal ini diartikan sebagai unit adaptasi manusia meliputi organisme dan lingkungan biotik dan abiotik yang merupakan satu ekosistem yang terdiri atas lingkungan fisik berikut organisme yang hidup di dalamnya.

Sebagai tambahan, Salzman dan Attwood (1996; 169) memberikan gambaran bahwa antropologi ekologi secara umum menginvestigasi bagaimana cara manusia atau populasi membentuk dan dibentuk oleh lingkungan yang berkaitan dan berdampak dengan kehidupan sosial, ekonomi, dan politiknya.











## Penelitian ini akan lebih mengutamakan untuk menganalisis dampak aktivitas tambang pasir laut terhadap lingkungan dan kehidupan Masyarakat Kodingareng sebagai sebuah fenomena perbuatan manusia.

Selain Salzman dan Attwood (1996), Seymour-Smith (1986; 62) juga pernah menekankan bahwa secara umum, antropologi ekologi memberikan penjelasan material terkait manusia dan kebudayaannya sebagai produk adaptasi terhadap kondisi lingkungan alamnya. Disini dapat dilihat bahwa konsentrasi antropologi ekologi memiliki cakupan yang cukup luas dalam menganalisis tiga aspek penting yakni manusia, budaya, dan lingkungan. Dalam perkembangannya, ada tiga pendekatan utama dalam melihat bagaimana perubahan lingkungan dipengaruhi dan mempengaruhi kondisi kehidupan masyarakat, yakni antara lain pendekatan etnoekologi, ekologi budaya, materialisme budaya, dan ekologi politik.

### Etnoekologi

Secara umum, kajian kelompok atau komunitas yang dikaitkan dengan lingkungan menghasilkan pendekatan yang disebut dengan Etnoekologi. Menurut Ahimsa (dalam Bajari, 2018), Etnoekologi adalah kajian yang menelaah cara-cara masyarakat tradisional memanfaatkan dan memaknai ekologi dan hidup selaras dengan lingkungan alam dan sosialnya. Kehidupan masyarakat tradisional pada umumnya amat dekat dengan alam, dan manusia mengamati alam dengan baik, mengenal karakteristiknya sehingga mereka tahu bagaimana menanggapi dan mengetahui perubahan apa saja yang terjadi dalam lingkungannya (Bajari, 2018).

Menurut Dadjoeni (Hilmanto, 2010), dasar-dasar ilmu Etnoekologi sebenarnya sudah ada sejak tahun 50-an yakni berasal dari ilmu bangsa-bangsa atau Etnologi. Ilmu Etnoekologi yang menjadi pokok pikirannya adalah manusia dan ekologi yang merupakan jembatan penghubung antara ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan kemasyarakatan (sosial). Pemisahan ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan kemasyarakatan di dalam ilmu Etnoekologi bersifat semu, hal ini karena dalam memahami dan mempelajari hubungan manusia dan ekologi tak dapat dipisahkan. Olehnya itu, ketika berbicara Etnoekologi, peneliti sudah membawa dua pendekatan besar yakni Etnologi di satu sisi dan Ekologi pada sisi yang lain (Bajari, 2018). Bahkan pendekatan ini bisa saja berubah menjadi Etnografi manakala berusaha melukiskan secara mendalam mengenai kelompok, suku atau komunitas tertentu yang sedang diamati atau diteliti.

Lebih lanjut, Rudi Hilmanto (2010) juga menggambarkan ada delapan fenomena yang dapat dianalisis dengan menggunakan pendekatan etnoekologi yakni antara lain sebagai berikut;

1. Fenomena secara fisik yang mempengaruhi perubahan muka bumi seperti halnya perubahan iklim yang diakibatkan

oleh manusia dan kembali menimbulkan dampak terhadap manusia, fenomena alami pada bagian tertentu yang mengakibatkan perubahan tutupan vegetasi, atau tentang fenomena alami lainnya, seperti: perubahan garis pantai, perubahan pola tata air, dan sebagainya.

2. Fenomena politik dapat dilihat kondisi pemerintahan pengaruhnya terhadap masyarakat.
3. Kajian tentang manusia beserta perilakunya yang mengakibatkan perubahan alam.
4. Kajian tentang tata letak permukiman, tipologi perumahan, dan pola permukiman yang antara lain berkaitan erat dengan nilai budaya dan cara pandang manusia dalam mengatasi kendala fisik dan sosial.
5. Pengelolaan sumber daya alam termasuk dalam hal kepemilikan, penguasaan, dan pengambilan keputusan dalam kaitannya dengan dinamika struktur sosial politik dalam lingkup budaya tertentu.
6. Perkembangan atau siklus kebudayaan yang memunculkan pusat-pusat peradaban sehubungan dengan perkembangan penduduk, kemajuan teknologi, dan dinamika daya dukung lingkungan.
7. Pola-pola pembauran antar kelompok masyarakat yang dikaitkan dengan difusi informasi dan pengetahuan dari satu tempat ke tempat lain, termasuk memberikan penjelasan mengenai kemampuan masyarakat dalam menerima nilai budaya baru
8. Konflik-konflik teritorial yang berkaitan dengan adanya kelompok dominan yang bersifat agresif dan kelompok minoritas baik dalam konteks politik, ekonomi, maupun sosial.

Maka dari itu, berangkat dari delapan fenomena yang dapat dikaji dengan menggunakan pendekatan etnoekologi menurut Rudi Hilmanto (2010) di atas, maka penelitian ini akan lebih mengutamakan untuk menganalisis dampak aktivitas tambang pasir laut terhadap lingkungan dan kehidupan Masyarakat Kodingareng sebagai sebuah fenomena perbuatan manusia yang mempengaruhi kondisi lingkungan dan pengelolaan serta penguasaan sumber daya alam dengan menggunakan perspektif antropologi maritim dan ekologi. ●

(Halaman sebelah, dari atas) *Kapal Queen of the Netherlands milik PT Royal Boskalis sedang melintas di Perairan Spermonde; Aksi protes nelayan terhadap aktivitas pertambangan pasir laut di wilayah tangkap Nelayan Pulau Kodingareng.*





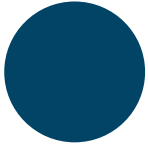
# Studi Literatur Dampak Tambang Pasir Laut



Sumber: FPPJ (Front Perjuangan Pemuda Indonesia) Pimkot Mamuju, 16 September 2020

Aksi solidaritas mahasiswa di Kota Mamuju sebagai bentuk dukungan terhadap upaya Nelayan dan Perempuan Pulau Kodingareng dalam menyelamatkan Laut Spermonde.





Secara historis, ekspor sumber daya alam pasir laut mulai dibuka pada akhir 1970-an. Awal mulanya, pemanfaatan potensi pasir laut berada di Kepulauan Riau di mana hal ini pertamakali dilakukan demi mencegah terjadinya pendangkalan laut. Namun, dalam perkembangannya pasir itu kemudian ditawarkan sebagai komoditas ekonomi kepada Pemerintah Singapura. Berdasarkan hasil survey, sudah sekitar 300 juta meter kubik pasir dari Indonesia yang digunakan Singapura untuk memperluas daratannya. Luas lautan Indonesia semakin menyempit karena pasirnya dipakai untuk memperluas daratan negara lain. Sementara di sisi lain, dampak kerusakan laut sangat merugikan masyarakat nelayan karena sulitnya mencari ikan dan merusak habitat bawah laut (Rahmad, 2018).

Seiring dengan kebutuhan pembangunan infrastruktur dan perluasan daratan untuk kepentingan industri maupun jasa dalam beberapa tahun terakhir, telah mengkondisikan adanya praktik pembangunan reklamasi dan penambangan pasir laut di Indonesia. Praktik penambangan pasir laut dalam berbagai praktiknya telah menghasilkan dampak lingkungan, sosial, dan ekonomi bagi masyarakat terdampak utamanya nelayan tradisional. Ernas, Thayib, dan Pranowo (2016) mencatat bahwa dalam studinya terkait dampak aktivitas tambang pasir laut menunjukkan adanya dampak kekeruhan di perairan teluk Banten Serang. Dalam penelitiannya tersebut, Ernas, Thayib, dan Pranowo (2016) mengamati aktivitas penambangan yang mulai dilakukan pada tahun 2004 hingga 2015, dengan total produksi hingga Januari 2015 adalah 11.513.972 m<sup>3</sup>.

Selain itu, Hasil penelitian mereka juga menunjukkan adanya hubungan yang kuat ( $r = 0,9835$ ) antara penambangan pasir laut dengan peningkatan kekeruhan perairan Teluk Banten dengan persamaan regresi,  $y(x) = 90,8494 + 9,2392 \cdot 10^{-3}x - 1,3059 \cdot 10^{-7}x^2$ . Adapun kesimpulan dari hasil studi yang mereka lakukan yakni disarankan agar aktivitas penambangan pasir laut dapat dipertimbangkan untuk dihentikan sementara karena telah meningkatkan TSS perairan Teluk Banten hingga melampaui ambang batas baku mutu lingkungan (Ernas, Thayib, dan Pranowo, 2016).

Selain studi yang dilakukan oleh Ernas, Thayib, dan Pranowo (2016), Rahmawan, Husrin, dan Prihantono (2017) juga mengungkapkan bahwa telah terjadi perubahan batimetri di perairan Kabupaten



(Halaman ini, dari atas) Aksi solidaritas mahasiswa Makassar di depan Kantor Dit Polairud Polda SulSel. Mereka menuntut pembebasan nelayan; Aksi pembentangan spanduk 'Boskalis Penjajah' yang dilakukan Masyarakat Pulau Kodingareng.





## Dijadikannya sumber daya alam berupa pasir laut sebagai sebuah komoditi yang diperjualbelikan telah mengakibatkan bencana ekologis dan perubahan kondisi sosial-ekonomi masyarakat.

Serang akibat aktivitas tambang pasir laut. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa telah didapatkan sedimen yang berasal dari faktor alami dengan volume sebesar 95.800 m<sup>3</sup> dan ketinggian rata-rata 0,036 meter. Sedangkan volume yang didapatkan dari faktor manusia (penambangan pasir semenjak kurun waktu tahun 2003-2013) sebesar 5.578.470 m<sup>3</sup> dengan luasan area penambangan pasir 261,9 Ha, sehingga menimbulkan cekungan sedalam 2,13 m (Rahmawan, Husrin, dan Prihantono, 2017).

Berikutnya, kajian Fachrul Islam Hidayat (2014) yang mencoba menganalisis dan menjabarkan berbagai dampak reklamasi pantai dan tambang pasir laut terhadap ekosistem laut dan masyarakat pesisir dengan beberapa kesimpulan sebagai berikut;

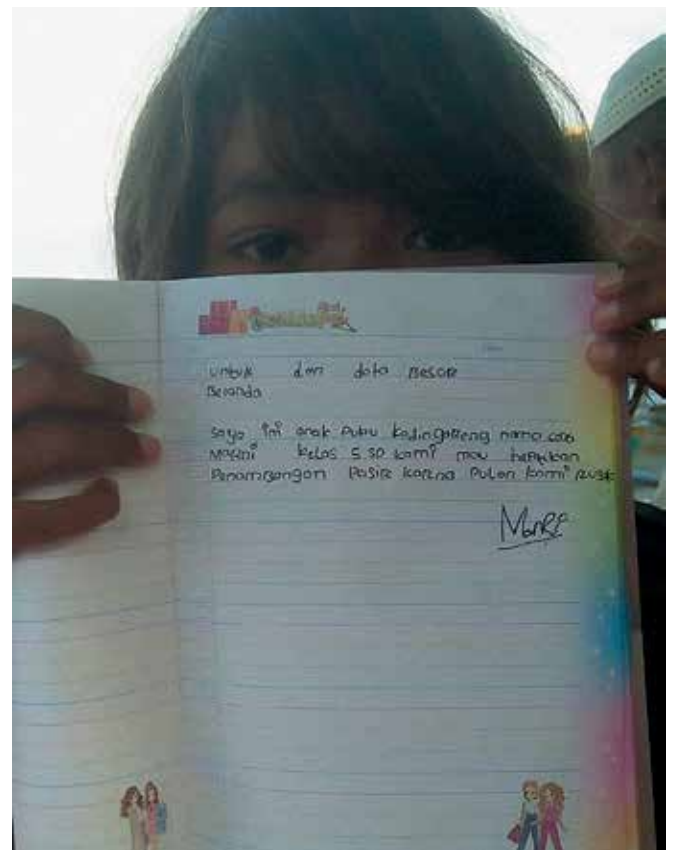
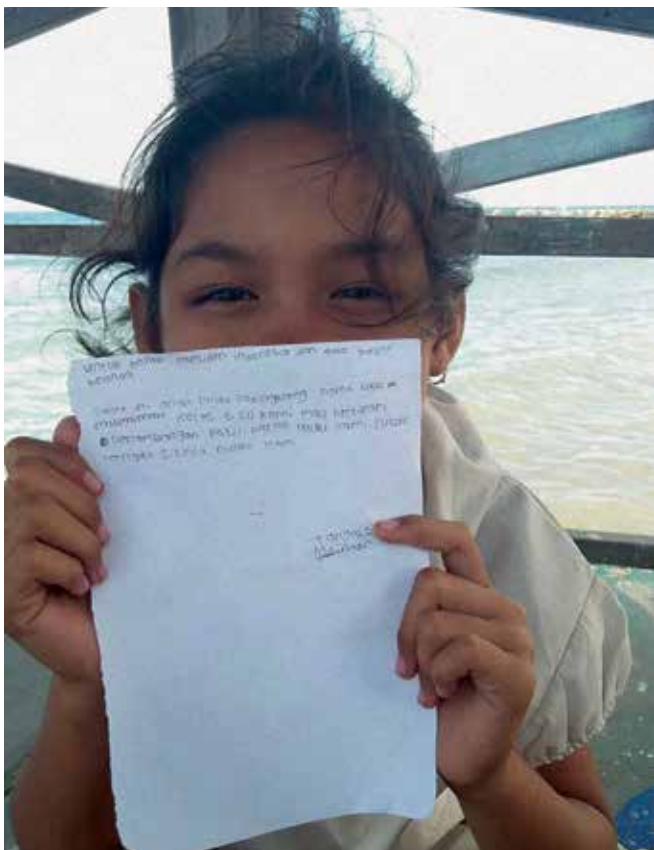
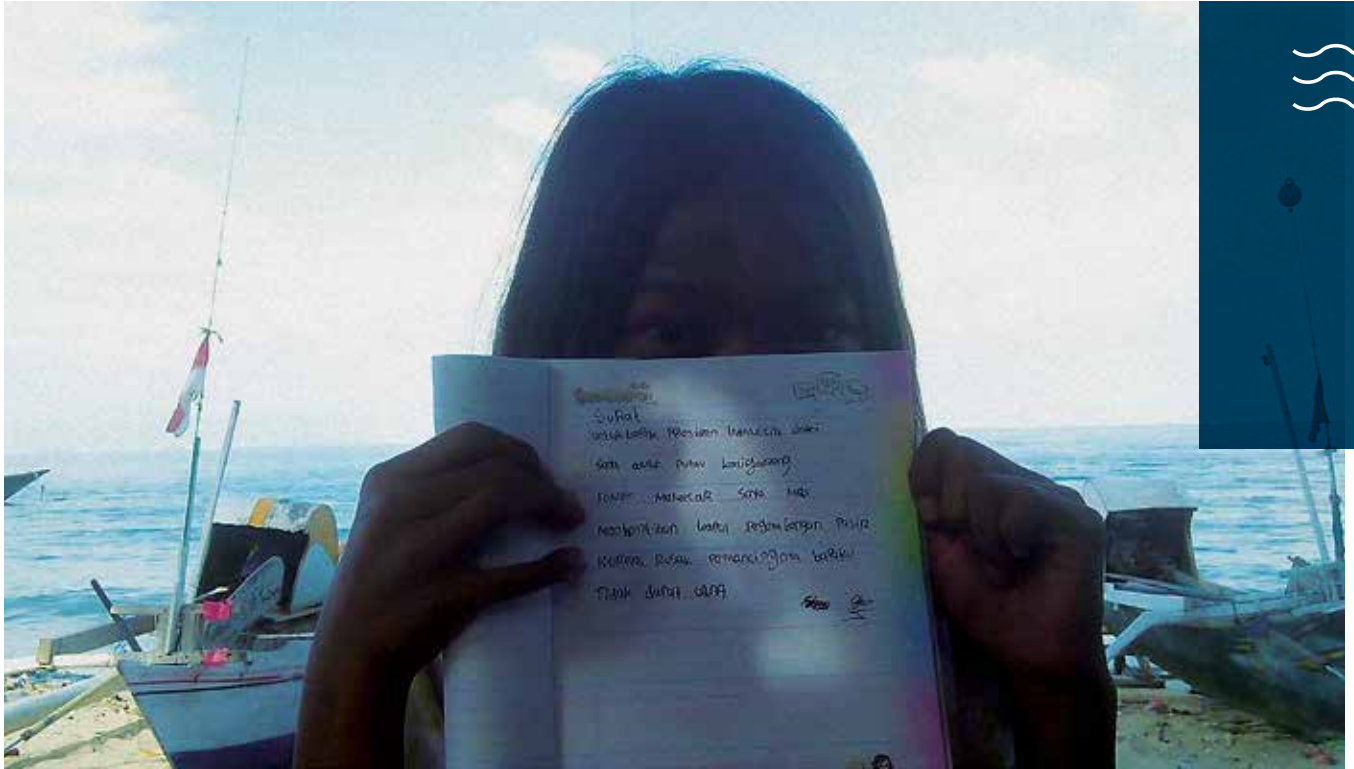
1. Penambangan atau pengerukan pasir laut menyebabkan tingkat kekeruhan air laut sangat tinggi. Keruhnya air laut akan berdampak pada terumbu karang sebagai habitat pemijahan, peneluran, pembesaran anak, dan mencari makan bagi sejumlah besar organisme laut, terutama yang memiliki nilai ekonomis penting. Jika terumbu karang tercemar, kematian biota laut di dalamnya pun akan tercemar. Hanya beberapa jenis biota yang bisa bertahan. Terumbu karang keberadaannya dipengaruhi kejernihan air, mudah rusak bahkan oleh aktivitas manusia yang menghasilkan endapan;
2. Pengerukan pasir laut memicu berkurangnya hasil tangkapan ikan oleh nelayan. Hal ini disebabkan seluruh isi laut disedot tanpa pandang bulu. Tidak hanya pasir yang diangkat, tetapi telur-telur, anak ikan, terumbu karang, serta biota lainnya juga ikut musnah;
3. Penambangan pasir laut memicu terjadinya abrasi dan hilangnya pulau-pulau kecil. Di Kabupaten Muna, dampak ini sudah mulai muncul yakni aktivitas penambangan pasir di sekitar Pulau Munante telah mengancam hilangnya pulau kecil tersebut;
4. Pengerukan pasir laut menyebabkan terjadinya perubahan pola arus dan perubahan struktur geomorfologi pantai. Bila seluruh isi laut disedot tanpa pandang bulu, maka tidak hanya pasir yang diangkat, tetapi telur-telur, anak ikan, terumbu karang, serta biota lainnya juga ikut musnah;
5. Menimbulkan turbulensi yang menyebabkan peningkatan kadar padatan tersuspensi di dasar perairan laut;
6. Meningkatkan intensitas banjir air rob, terutama di pesisir daerah yang terdapat penambangan pasir laut;
7. Timbulnya konflik sosial antara masyarakat yang pro-lingkungan dan para penambang pasir laut.

Dari beberapa studi pustaka di atas, para penulis menyimpulkan bahwa aktivitas tambang pasir laut akan memberi dampak pada perubahan kondisi ekosistem di sekitarnya. Perubahan ekosistem pesisir lebih lanjut mempengaruhi kondisi dan kesehatan lingkungan bawah laut seperti keberlangsungan hidup terumbu karang dan biota laut. Selain itu, aktivitas tambang pasir laut juga akan memicu terjadinya perubahan gelombang arus laut dan abrasi. Perubahan ekosistem laut akibat adanya aktivitas tambang pasir laut juga akan menimbulkan beragam dampak sosial dan ekonomi bagi masyarakat yang menggantungkan hidupnya melalui sumber daya laut. Olehnya itu, aktivitas tambang pasir laut tidak hanya berdampak pada lingkungan, tetapi juga berdampak langsung bagi kehidupan masyarakat khususnya dalam aspek sosial dan ekonomi.

Terakhir, dijadikannya sumber daya alam berupa pasir laut sebagai sebuah komoditi yang diperjualbelikan telah mengakibatkan bencana ekologis dan perubahan kondisi sosial-ekonomi masyarakat. Bencana dan perubahan tersebut dalam konflik perebutan sumber daya alam dikenal sebagai *tragedy of the commons* (tragedi kepemilikan bersama). Tragedi kepemilikan bersama adalah masalah yang terjadi ketika individu atau kelompok mengeksploitasi atau menggunakan sumber daya bersama sejauh permintaannya dan menuntut pasokan dan sumber daya menjadi tidak tersedia bagi sebagian atau keseluruhan yang ada di lingkungannya. ●

(Halaman sebelah) Surat Anak-Anak Pulau Kodingareng untuk Duta Besar Belanda agar menghentikan aktivitas PT Royal Boskalis di Perairan Spermonde.







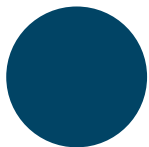
# Kesimpulan



*Pulau Kodingareng Tampak dari Udara.*







**Sebagai pulau yang rata-rata penghuninya berprofesi sebagai seorang nelayan, Masyarakat Kodingareng memiliki wilayah tangkap utama yang mereka sebut sebagai Copong Lompo. Copong Lompo. Terletak kurang lebih 9 mil dari Pulau Kodingareng. Pengetahuan tentang wilayah tangkap ini ternyata telah diwariskan secara turun temurun sejak mereka masih kecil (baca: umur 7 sampai 10 tahun). Ini menunjukkan ada praktik dan tradisi bahari yang telah diwariskan secara turun temurun oleh Masyarakat Kodingareng kepada generasi mereka.**

Di pulau ini, Nelayan Kodingareng mengenal empat alat tangkap utama yakni nelayan yang menggunakan pancing, jaring, panah, dan bagang. Keempat jenis alat tangkap ini semuanya mencari ikan di sekitar perairan Copong Lompo. Adapun ikan yang menjadi tangkapan utama Nelayan Kodingareng yakni Ikan tenggiri, Ikan Kerapu, Ikan Lure, dan Ikan Layang.

Berdasarkan kesaksian dan pengalaman Masyarakat Kodingareng, sejak adanya aktivitas penambangan pasir laut yang dilakukan oleh PT Boskalis di wilayah tangkap nelayan, kehidupan mereka mengalami penurunan kualitas hidup. Dengan menggunakan pendekatan antropologi maritim dan ekologi (etnoekologi) berbasis etnografi, kami mencatat beberapa dampak penurunan kualitas hidup yang kini dirasakan dan dialami langsung oleh Masyarakat Kodingareng yakni dampak secara lingkungan, ekonomi, dan sosial.

Dalam aspek lingkungan, wilayah tangkap nelayan yang kini menjadi lokasi penambangan pasir telah mengalami perubahan secara drastis. Perubahan tersebut terdiri dari perubahan arus dan ketinggian ombak, kekeruhan air laut, kerusakan terumbu karang, batu-batuan dasar laut dan ancaman abrasi. Dari aspek ekonomi, perubahan lingkungan sekitar lokasi penambangan pasir telah mengakibatkan penurunan pendapatan tangkapan nelayan secara drastis yang berdampak pada terjadinya krisis ekonomi di Pulau Kodingareng.

Selain aspek lingkungan dan ekonomi, aktivitas penambangan pasir laut juga telah berdampak pada aspek sosial Masyarakat Kodingareng, di mana sejak pendapatan nelayan menurun, telah banyak terjadi perkelahian di rumah tangga nelayan dan membuat perempuan mengalami tekanan emosional (sedih, gelisah, marah) akibat memikirkan kehidupan mereka pasca adanya tambang pasir laut.

Sebagai catatan penutup, kami juga mewawancarai dan mencoba menggali harapan Masyarakat Kodingareng pasca adanya aktivitas tambang pasir laut dan di masa yang akan datang. Untuk di masa sekarang, Masyarakat Kodingareng berharap agar kapal Boskalis (Queen of the Netherlands) segera berhenti beroperasi dan bisa kembali melaut seperti dahulu. Selain itu, mereka juga berharap agar perekonomian mereka kembali pulih, agar anak-anak mereka dapat menggapai mimpi dan cita-citanya. Tidak hanya itu, mereka juga berharap agar pemerintah tidak diskriminatif terhadap nelayan di Pulau Kodingareng. Sedangkan untuk di masa yang akan datang, Masyarakat Kodingareng berharap perekonomian mereka segera pulih dan menuntut agar PT Boskalis bertanggungjawab atas kerusakan di wilayah tangkap nelayan akibat dari adanya aktivitas tambang pasir laut.

Terakhir, bagi Masyarakat Kodingareng, laut beserta seluruh sumber daya yang ada di dalamnya merupakan anugerah Tuhan yang tidak dapat digantikan oleh apapun. Ketika, ekosistem laut dan wilayah tangkap nelayan rusak akibat tambang pasir laut, maka masa depan nelayan, perempuan, dan anak-anak di Pulau Kodingareng Lompo menjadi taruhannya, seperti perkataan salah seorang nelayan kepada kami bahwa *punna panraki tampa pa' boya-boyayya, tena nasuara kamponga, nasaba anne kamponga tena doe, sussai pa' boya-boyangang* (jika tempat pencaharian rusak, kampung halaman tidak lagi ramai, karena kampung ini tidak lagi mampu menghasilkan atau memberikan uang, susah pencaharian atau pendapatan). ●



***Punna panraki tampa pa' boya-boyayya, tena nasuara kamponga, nasaba anne kamponga tena doe, sussai pa' boya-boyangang.***



## DAFTAR PUSTAKA

- Acheson, J. M. 1981. Anthropology of Fishing. *Annual Review of Anthropology*. y 10:PP. 275-316.
- Adhuri, Dedi. 2013. *Selling the Sea, Fishing for Power: A study of conflict over marine tenure in Kei Islands, Eastern Indonesia*. Australia: ANU Press.
- Adhuri, Dedi. 2014. *Relasi Saling Ketergantungan Mutualisma Manusia dan Alam Maritim: Praktek Pengelolaan Sumderdaya Laut Tradisional/Berbasis Masyarakat di Indonesia*. Makalah. Diselenggarakan oleh Yayasan Suluh Nusantara Bakti.
- Allison, Ota, Kurien, dan Adhuri. 2020. *The Human Relationship with Our Ocean Planet*. High Level Panel for a Sustainable Ocean Economy
- Bajari Atwar. 2018. *Model Etnoekologi Dan Etnografi Komunikasi Konstruksi Metodologis Interaksi Manusia Dengan Lingkungan*. Departemen Komunikasi dan Korporasi Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran.
- Cordell, John. 2007. *A Sea of Dreams: Valuing Culture in Marine Conservation*. The Ethnographic Institute: Berkeley.
- Ernas, Thayib, Dan Pranowo. 2016. Pengaruh Penambangan Pasir Laut Terhadap Kekeuhan Perairan Teluk Banten Serang. *Jurnal Segara*. Volume. 14 Nomor 1. PP 35-42.
- Hidayat, Fachrul. 2014. *Dampak Reklamasi Pantai Dan Tambang Pasir Terhadap Ekosistem Laut Dan Masyarakat Pesisir*. Makalah.
- Hilmanto, R. 2010. *Etnoekologi*. Lampung: Universitas Lampung.
- Rahmad, Riki. 2018. *Penambangan Pasir Laut: Sejarah, Pengaturan, Dan Dampak*. Makalah.
- Rahmawan, Husrin, Dan Prihantono. 2017. Analisa Perubahan Batimetri Di Perairan Kabupaten Serang Akibat Penambangan Pasir Laut. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kelautan Tropis*. Volume 9 Nomor 1. PP 45-55.
- Kerraf, Sonny. 2014. *Filsafat Lingkungan Hidup; Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan*. DIY: Pt Kanisius.
- Patton, M. Q. 2002. *Qualitative Research Methods. (3rd Edition)*. Thousand Oaks/London/New Delhi: Sage Publications.
- Poggie, John. 1980. Maritime Anthropology: Socio-Cultural Analysis of Small-Scale Fishermen's Cooperatives: Introduction. *Anthropological Quarterly*. Vol. 53. PP 1-3.
- Prieto, Gabriel. 2016. Maritime Anthropology and the Study of Fishing Settlements in Archaeology: A Perspective from the Peruvian North Coast. *Global Jurnal of Human Social Science*. Vol. 16. PP. 18-30.
- Salzman, Phillip Carl and Donald W. Attwood. 1996. "Ecological Anthropology." In *Encyclopedia of Social and Cultural Anthropology*. Alan Barnard And Jonathan Spencer, Eds. Pp. 169-172. London: Routledge.
- Seymour-Smith, Charlotte. 1986. *Dictionary of Anthropology*. Boston: G. K. Hall And Company.
- Sluka Dan Robben. 2007. *Ethnographic Fieldwork: An Anthropological Reader, 2nd Edition*. Wiley Blackwell.
- Stake R. 2005. *Qualitative Case Studies In Denzin, N.K. & Lincoln, Y.S. (Eds.) The Sage Handbook Of Qualitative Research (3rd Ed.)*. Thousand Oaks/London/New Delhi: Sage Publications.
- Suyanto, Bagong. 2014. *Sosiologi Ekonomi: Kapitalisme dan Konsumsi di Era Masyarakat Post-Modern*. Jakarta: Kencana.
- Tamti, Ratnawati, Anwar, 2014. Kondisi Sumberdaya Alam Dan Masyarakat Pulau Di Kota Makassar: Studi Kasus Pulau Kodingareng Dan Pulau Barrang Caddi. *Jurnal Octopus*. Volume 3 Nomor 1.







**#savespermonde**

